



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA KELAS
X DI SMA N 1 MRANGGEN TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan
Agama Islam

Oleh :

Dimas Maulidani Alviansyah Putra

NIM. 20.61.0021

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dimas Maulidani Alviansyah Putra

NIM : 20610021

Jenjang : Sarjana (S.1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 23 Agustus 2024

Yang menyatakan



Dimas Maulidani
Alviansyah Putra

NIM. 20.61.0021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar

Ungaran, 23 Agustus 2024

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Dimas Maulidani Alviansyah Putra

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Dimas Maulidani Alviansyah Putra

NIM : 20.61.0021

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas X di SMA N 1 Mranggen Tahun Pelajaran 2023/2024

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.i

NIDN. 0606077004

Pembimbing II



Isnaini, M.Pd.I.

NIDN. 0626018507

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas X di SMA N 1 Mranggen Tahun Pelajaran 2023/2024

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Dimas Maulidani Alviansyah Putra

NIM 20.61.0021

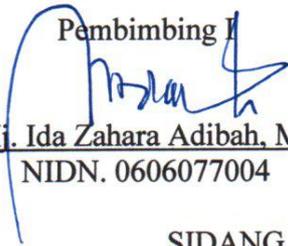
Telah dimunaqsyahkan pada :

Hari : Kamis

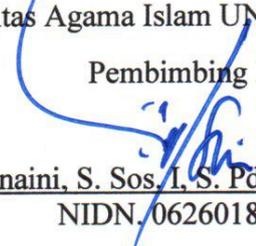
Tanggal : 31 Agustus 2024

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDARIS

Pembimbing I

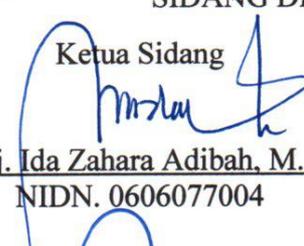

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M. S. I)
NIDN. 0606077004

Pembimbing II

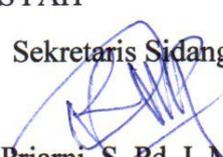

(Isnaini, S. Sos. I, S. Pd. I M. Pd. I)
NIDN. 0626018507

SIDANG DEWAN MUNAQSYAH

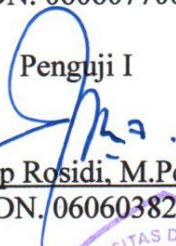
Ketua Sidang


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M. S. I)
NIDN. 0606077004

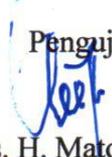
Sekretaris Sidang


(Rina Priarni, S. Pd. I, M. Pd. I)
NIDN. 0629128702

Penguji I

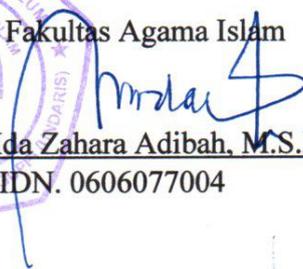

(Ayep Rosidi, M.Pd.I)
NIDN. 060603820

Penguji II


(Drs. H. Matori, M.Pd)
NIDN. 0613016606

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.)
NIDN. 0606077004



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim

(Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya)

(Dimas Maulidani Alviansyah Putra)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada almamater tercinta, Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic
Centre Sudirman GUPPI

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan huruf :

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta	T
4.	ث	sa	ṣ
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥa	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	ẓal	ẓ
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Ṣad	ṣ
15.	ض	Ḍad	ḍ
16.	ط	Ṭa'	ṭ
17.	ظ	Ẓa	ẓ
18.	ع	'ain	'(koma terbalik di atas)

19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	' (apostrof)
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis "a"
◌ِ	Kasroh	Ditulis "i"
◌ُ	Dhammah	Ditulis "u"

C. Vokal Panjang

◌َ◌ْ	Fathah + alif	Ditulis "ā"	جاهلية	Jāhiliyah
◌ِ◌ْ	Fathah + alif Layin	Ditulis "ā"	تسّى	Tansā
◌ِ◌ْ	Kasrah + ya' Mati	Ditulis "ī"	حكيم	Hakim
◌ِ◌ْ	Dlammah + wawu mati	Ditulis "ū"	فروض	Furūd

D. Vokal Rangkap

يَا	Fathah + ya' mati	Ditulis "ai "	بينكم	Bainakum
يَاو	Fathah + wawu mati	Ditulis "au "	قول	Qaul

E. Huruf rangkap karena tasydid (ّ) ditulis rangkap

دّ	Ditulis "dd "	عدّة	'Iddah
نّ	Ditulis "nn "	منّا	Minna

F. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta' Marbutah hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

زكاة الفطر	Zakāt al-fiṭr
حياة النسان	Hayāt al-insān

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (')

أنتم	A'antum
أعدّد	U'iddat
لئن شكرتم	La'insyakartum

H. Kata sandang alif +lam

Al-qamariyah	القران	al-Qur'ān
Al-syamsiyah	السماء	al-samā'

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Agama Islam UNDARIS.

Penulis sadar akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini dan bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Diharapkan skripsi ini memberikan manfaat bagi banyak pihak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Hono Sejati, S.H, M.Hum, selaku Rektor UNDARIS, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di UNDARIS.
2. Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.i. selaku Dekan Fakultas Agama Islam sekaligus pembimbing I , yang selalu membimbing dan melayani tentang hal-hal yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa mengarahkan mahasiswa dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi.

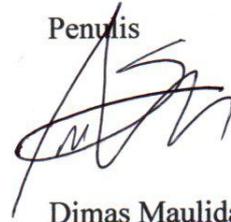
4. Isnaini, S.Sos., S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembimbing II yang senantiasa mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen FAI UNDARIS beserta staffnya yang telah memberikan bantuan semaksimal mungkin baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Kepala sekolah SMA N 1 Mranggen yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin kepada penulis.
7. Bapak Ibu Guru dan siswa-siswa SMA N 1 Mranggen yang telah membantu penulis dalam memperoleh data.
8. Ibunda tercinta, Ibu Surti yang senantiasa mengarahkan, mendidik dan menjadi motivator terbesar dalam hidup saya.
9. Ayah tersayang, Ayah Asmudi yang membuat saya banyak menyadari akan makna kehidupan.
10. Ayep Rosidi, M.Pd.I atas bantuan dan dukungannya yang telah memungkinkan saya melanjutkan studi di UNDARIS.
11. Segenap keluarga yang senantiasa telah mendukung hingga saat ini.
12. Teman seperjuangan tersayang yang telah menemani bangku perkuliahan bersama dan memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Orang yang terdekat (Hifa Aisyah Putri Ariyanto) dan sahabat (Choirul & Anang) yang telah membantu penulis dan memberikan semangat besar sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah membantu penulis dalam perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi ini hingga tuntas.

Ungaran, 23 Agustus

2024

Penulis



Dimas Maulidani
Alviansyah Putra

NIM. 20.61.0021

ABSTRAK

DIMAS MAULIDANI ALVIANSYAH PUTRA. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas X di SMA N 1 Mranggen Tahun Pelajaran 2023/2024. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2024.

Penelitian ini membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pencegahan perilaku bullying di kelas X SMA N 1 Mranggen pada tahun pelajaran 2023/2024. Latar belakang masalah ini didasari oleh kasus bullying yang berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial siswa. Guru PAI memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengajarkan aspek kognitif agama, tetapi juga dalam membentuk karakter dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan penelitian ini adalah : (1) strategi yang dapat digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA N 1 Mranggen dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku bullying. (2) dampak penerapan peran guru pendidikan agama Islam dalam pencegahan perilaku bullying terhadap lingkungan sekolah dan perkembangan siswa di SMA N 1 Mranggen.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi terkait program sekolah yang mendukung pencegahan bullying.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pencegahan bullying di SMA N 1 Mranggen efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis. (2) Dampak dari strategi ini terlihat dari hasil wawancara dengan siswa kelas X yang mengakui bahwa pengajaran guru PAI memberikan pemahaman mendalam tentang perilaku baik dan dampak negatif dari bullying.

Kata kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku Bullying, Siswa Kelas X

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	7
B. Kajian Teori.....	10
BAB III	41
METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Setting Penelitian.....	43
C. Sumber Data	44
D. Metode Pengambilan Data	45
E. Instrumen Penelitian	48
E. Analisa Data	52
BAB IV	55
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55

A. Hasil Penelitian.....	55
B. Pembahasan	75
BAB V.....	98
KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	105
Lampiran 1 : Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	105
Lampiran 2 : Pedoman Pengumpulan Data.....	106
Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	110
Lampiran 4 : Dokumentasi.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Selesai Penelitian	105
Lampiran 2 Pedoman Pengumpulan Data	106
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup	110
Lampiran 4 Dokumentasi	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying merupakan salah satu masalah serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan akademis siswa. Tindakan *bullying*, yang mencakup kekerasan fisik, verbal, dan psikologis, dapat menyebabkan trauma, penurunan kepercayaan diri, serta gangguan kesehatan mental bagi korban.

Bullying merupakan fenomena yang tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi perhatian serius di berbagai negara. Perilaku *bullying* tidak hanya merugikan korban secara fisik dan emosional, tetapi juga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan prestasi akademis siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, *bullying* menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Dalam konteks pendidikan, pencegahan *bullying* menjadi tanggung jawab bersama antara pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Olweus (1993:32), *bullying* dapat menyebabkan berbagai konsekuensi serius, seperti rendahnya tingkat kepercayaan diri, penurunan prestasi akademis, hingga dampak jangka panjang pada kesejahteraan psikologis korban. Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama Islam menjadi krusial dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Salah satu tantangan dalam lingkup pendidikan yang saat ini semakin mendapat perhatian adalah masalah perilaku *bullying* di kalangan siswa. *Bullying*, baik fisik maupun verbal, dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada psikologis dan perkembangan sosial siswa.

Selain itu, Zain (2015:153) menekankan bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya tentang pembelajaran teks-teks keagamaan, tetapi juga tentang menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk kepribadian siswa yang menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas dari perilaku *bullying*.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki dampak positif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Misalnya, penelitian oleh Abu-Raiya (2018:337-347) menyoroti peran penting pendidikan agama dalam mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa.

Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas peran guru pendidikan agama Islam dalam pencegahan perilaku *bullying* di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi strategi dan metode yang dapat digunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk secara efektif mencegah dan mengatasi kasus *bullying* di sekolah.

SMA N 1 Mranggen sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia juga tidak luput dari masalah *bullying*. Untuk mengatasi dan mencegah perilaku *bullying* ini, peran guru pendidikan agama Islam di SMA N 1 Mranggen menjadi sangat penting. Pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, serta menyediakan landasan nilai yang kuat untuk mengatasi konflik sosial, termasuk *bullying*.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami lebih dalam tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pencegahan perilaku *bullying* di kalangan siswa kelas X SMA N 1 Mranggen pada tahun pelajaran 2023/2024. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* dan strategi pencegahannya, diharapkan akan dapat dikembangkan program-program pencegahan yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks sekolah tersebut.

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting dalam literatur tentang pencegahan *bullying*, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Dengan mengeksplorasi peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah sosial seperti *bullying*, penelitian ini akan membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, serta memberikan pemahaman yang lebih luas tentang potensi pendidikan agama Islam dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Dengan merinci latar belakang tersebut, diharapkan skripsi ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pencegahan *bullying* yang

berbasis pada pendidikan agama Islam, menjembatani kebutuhan akan literatur dan penelitian di bidang ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi yang dapat digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA N 1 Mranggen dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying*?
2. Apa dampak penerapan peran guru pendidikan agama Islam dalam pencegahan perilaku *bullying* terhadap lingkungan sekolah dan perkembangan siswa di SMA N 1 Mranggen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab adanya permasalahan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dapat digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA N 1 Mranggen dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying*.
2. Untuk mengetahui apa dampak penerapan peran guru pendidikan agama Islam dalam pencegahan perilaku *bullying* terhadap lingkungan sekolah dan perkembangan siswa di SMA N 1 Mranggen.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana guru pendidikan agama Islam dapat berperan dalam mencegah

dan mengatasi perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi SMA N 1 Mranggen dan pembaca umum, tetapi juga memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pencegahan *bullying*. Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercipta pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik dalam mengatasi masalah *bullying* di sekolah-sekolah

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan penelitian terdahulu yang telah dipilih.

1. Windy Aprillia, Sutarman (2023), Jurnal berjudul “*Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kasus Bullying Siswa di SMK Muhammadiyah 3 Wates Kulon Progo Yogyakarta*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah kasus *bullying* yang ada di sekolah. Adapun peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* adalah: (a) Guru sebagai pendidik, (b) Guru sebagai contoh, (c) Guru sebagai pendamping, (d) Guru sebagai motivator. Melihat dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua peran yang guru lakukan memiliki tujuan agar siswa memiliki perilaku yang baik, memiliki akhlaqul karimah agar tidak terjadi sebuah kekerasan di sekolah termasuk kekerasan seperti *bullying*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Windy Aprilia dan Sutarman ini berfokus pada pengaruh guru pendidikan agama Islam dalam mencegah kasus *bullying*.

Sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam pencegahan kasus *bullying*.

2. Prisca Sanastasya Tamadarage, Lukman Arsyas (2019), Jurnal berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Guru tidak hanya berperan dalam kelas menyampaikan pelajaran tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan etika kepada seorang peserta didik. *Bullying* dapat terjadi dengan berbagai faktor dalam lingkungan sekolah, dan sudah sepatutnya guru dan pihak sekolah bertanggung jawab penuh dalam meminimalisasi *Bullying*. Dalam prosesnya, *Bullying* diminimalisir dengan 2 tahap, yaitu tahap pencegahan dan tahap tindak lanjut. Tahap pencegahan dilakukan melalui sosialisai, kegiatan ekstra dan intra kurikuler. Guru sebagai pendidik, pengajar, motivator, fasilitator dan pengelola kelas yang baik. Jika tahap Pencegahan ini dapat termaksimalkan diharapkan akan mengurangi perilaku *Bullying* dalam kelas dan diluar kelas. Dilanjutkan dengan tahap tindak lanjut apabila di temukan Perilaku *Bullying* yaitu, guru sebagai evaluator dan korektor kepada peserta didik, kemudian sesi Bimbingan konseling, pembinaan kesiswan dan terakhir keputusan kepala Madrasah. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada fokus penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Prisca Sanastasya Tamadarage & Lukman Arsyas berfokus pada peran guru pendidikan agama Islam dalam meminimalisasi *bullying*. Sedangkan

fokus dalam penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying*.

3. Muhammad Fahrul Aditya (2023), Skripsi berjudul “*Peran Guru dalam Mencegah Aksi Bullying di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo*”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Guru berperan sebagai motivator dalam memberikan motivasi dan semangat siswa. Terkait hal tersebut keberhasilan program dan pembelajaran di sekolah menjadi tanggung jawab siswa, dan kegagalan siswa bisa saja terjadi karena guru yang belum berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangun semangat siswa dalam belajar. Dalam pencegahan kasus *bullying* diperlukan peran guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi siswa dapat berupa pengertian mengenai dampak buruk maupun dampak baik jika terjadi kasus *bullying* sehingga siswa dapat termotivasi atau terpengaruh untuk tidak melakukan aksi *bullying* di sekolah. Selain itu motivasi dapat berbentuk dorongan kepada siswa untuk melakukan hal positif di sekolah seperti mengikuti program yang ada seperti kegiatan ekstrakurikuler, program literasi supaya siswa dapat mencegah dirinya untuk melakukan aksi *bullying*. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada fokus penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahrul Aditya berfokus pada peran guru dalam mencegah aksi *bullying*. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying*.

B. Kajian Teori

1. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat (2011:39) seorang guru adalah seorang pendidik yang profesional. Oleh karena itu, dengan sadar guru telah menyadari tanggung jawabnya untuk membantu, menerima, dan memikul sebagian tanggung jawab dalam proses pendidikan, yang juga merupakan kewajiban orangtua. Karena keduanya memiliki keterkaitan dalam hal tanggung jawab, isu-isu pendidikan harus dihadapi dengan penuh perhatian.

Seorang guru adalah individu yang bertanggung jawab secara langsung terhadap pengembangan potensi peserta didik, baik secara kognitif maupun psikomotorik. Selain itu, seorang guru juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam aspek perkembangan jasmani dan rohani, agar mereka dapat mencapai tingkat kedewasaan dan memenuhi peran mereka sebagai makhluk Tuhan, individu, dan anggota masyarakat. Konsep ini mencakup tiga dimensi, yaitu sebagai makhluk Tuhan, individu, dan sosial, yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam konteks menjadi anggota masyarakat atau individu,

semua tindakan tersebut dilakukan dengan kesadaran akan tanggung jawab langsung kepada Tuhan (Yusuf, 2018:34-35).

Guru merupakan individu yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengajar siswa dalam proses pendidikan. Variasi latar belakang pendidikan dan pengalaman guru dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan kegiatan mengajar (Hamid, 2017:276). Kerjasama antara guru, orang tua, dan siswa memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam (Muhammad Amri, 2019:49). Peran guru memiliki dampak besar terhadap keberhasilan proses belajar siswa, sehingga diperlukan upaya dan kemampuan yang terus menerus dari guru (Saroni, 2017:39).

Profesi sebagai seorang guru menuntut persiapan khusus dan profesionalisme. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemimpin dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, sumber inspirasi, motivator, dan pengembang karakter siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendukung emosional bagi siswa, yang tidak dapat digantikan oleh teknologi meskipun perkembangan zaman yang pesat (Fianolita Purnaningtias, 2020:42).

Menurut Pasal 29 Ayat 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, bimbingan, pelatihan, penelitian, dan pelayanan kepada masyarakat. Peran guru dalam pendidikan mencakup dorongan, pengawasan, pembinaan, dan pengawasan untuk menjaga kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut beberapa penjelasan diatas tentang pengertian guru dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mampu secara akademik dan bekerja sebagai pendidik profesional untuk mendidik siswa, tidak hanya di sekolah tetapi guru juga bertanggung jawab untuk membina dan membimbing serta mengarahkan siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki secara maksimal, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoris dan baik jasmani maupun rohaninya.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kelangsungan generasi umat manusia yang akan datang, Tobroni (2018:xi) mengatakan bahwa siapa yang memegang pendidikan ialah yang memegang masa depan. Begitu pentingnya pendidikan dalam hidup ini karena pendidikan lah yang menentukan keberlangsungan kehidupan manusia kedepannya nanti, apakah akan semakin berkembang atau malah semakin menurun itu semua dipengaruhi oleh pendidikan.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "*pedagogi*" yang terdiri dari "*paedas*" dan "*agoge*" yang artinya membimbing dan memimpin anak-anak. Dari makna ini, pendidikan dapat dijelaskan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak-anak menuju pertumbuhan dan perkembangan dengan tanggung jawab. Selain itu, dalam bahasa Inggris, pendidikan diambil dari kata "*education*" yang berarti pengembangan dan bimbingan. Pengertian ini dipahami oleh beberapa ahli pendidikan dengan cakupan yang lebih luas, karena tidak hanya mencakup pembimbingan tetapi juga pengembangan potensi anak didik agar dapat tumbuh dan berkembang lebih baik. Kultsum (2018:2) mengatakan bahwa adapun makna pendidikan secara istilah adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Kesimpulan dari pengertian pendidikan diatas yaitu pendidikan merupakan suatu kegiatan dalam membimbing dan memimpin peserta didik melalui pengajaran dan pelatihan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi masa yang akan datang.

Selanjutnya pengertian agama Islam, agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT dalam bentuk

wahyu kepada nabi Muhammad SAW yang juga merupakan seorang rasul melalui perantara malaikat Jibril dan nantinya akan menjadi pedoman hidup bagi manusia di bumi. Rozak (2019:4-5) menjelaskan bahwa Agama Islam adalah agama yang berasal dari Allah, Tuhan pencipta dan pemelihara alam jagat raya ini, Allah mempunyai sifat suci dan absolut, dimana kebenaran dan perintah-Nya tidak dapat ditolak oleh manusia. Norma-norma akhlak yang diajarkan Islam mempunyai pengaruh besar dalam membina manusia untuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki konsep yang luas dan mendalam yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Konsep pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi beberapa istilah utama seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris*, dan *ta'dib*, yang masing-masing memiliki makna dan tujuan khusus dalam proses pendidikan. Berikut adalah narasi mengenai konsep-konsep tersebut beserta sumber rujukannya:

1) *Tarbiyah*

Tarbiyah berasal dari kata "*rabba*" yang berarti memelihara, menumbuhkan, dan mengembangkan. Dalam konteks pendidikan Islam, *tarbiyah* mengacu pada proses mendidik yang holistik, yang mencakup perkembangan moral, spiritual, fisik, dan intelektual seorang individu.

Tarbiyah tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam (Nata, 2000:54).

2) *Ta'lim*

Ta'lim berasal dari kata "*alama*" yang berarti mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, *ta'lim* merujuk pada proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Ini mencakup semua bentuk pengajaran formal dan informal yang bertujuan untuk memberikan pemahaman intelektual tentang ajaran-ajaran Islam serta ilmu pengetahuan umum (Azra, 1999:77).

3) *Tadris*

Tadris berarti proses pembelajaran atau pengajaran yang lebih terstruktur dan sistematis. Ini sering digunakan dalam konteks pendidikan formal di sekolah-sekolah dan universitas-universitas Islam. *Tadris* mencakup berbagai metode pengajaran yang bertujuan untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan penerapan praktis dari ilmu yang dipelajari (Hasan, 2011:89).

4) *Ta'dib*

Ta'dib berasal dari kata "*adab*" yang berarti kesopanan atau etiket. Dalam pendidikan Islam, *ta'dib*

merujuk pada proses penanaman adab atau etika yang luhur dalam diri peserta didik. *Ta'dib* mencakup pendidikan moral dan etika yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini menekankan pentingnya adab dalam hubungan sosial, spiritual, dan intelektual (Al-Attas, 1991:64).

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sistematika yang epistemic yang terdiri dari teori-teori, praktek-praktek, metode-metode, nilai-nilai dan pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerja sama yang harmonis dalam konsepsi Islami tentang Allah, alam semesta, manusia dan masyarakat; dan bertujuan merealisasikan pengabdian kepada Allah dengan cara menumbuh-kembangkan manusia dengan sifat sebagai makhluk individu maupun sosial dari berbagai sisi yang beranekaragam sesuai dengan tujuan universal syariat Islam yang bertujuan untuk kebaikan manusia didunia dan akhirat. Kultsum (2018:2) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal yang berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan Pendidikan masyarakat.

Pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam itu berbeda, menurut Muhaimin (2006:6) pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengikuti ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadits. Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut Majid (2005:130) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut perspektif Pendidikan Islam, guru ialah seseorang yang mampu menjadi suri tauladan dengan menginternalisasikan ilmunya dalam menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar (Purwaningsih & Mulyandari, 2021: 66). Guru ialah seseorang yang profesinya sebagai pengajar pada lembaga pendidikan tertentu untuk membentuk kedewasaan dari setiap peserta didik. Guru ialah seseorang yang mengemban amanah sangat mulia dari Allah SWT, untuk mengarahkan, mendidik, dan membimbing manusia. Seorang guru juga menjadi petunjuk bagi kehidupan

manusia, karena dapat membentuk manusia menjadi lebih baik yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT., maka dari itu, menjadi seorang guru akan memiliki kedudukan serta derajat yang lebih tinggi khususnya dalam perspektif Pendidikan Islam. Selain itu, menjadi seorang guru merupakan salah satu ibadah yang disariatkan oleh Allah SWT. (Hermawan et al., 2020: 148).

Menurut teori Barat, guru dalam Pendidikan Islam merupakan seseorang yang berperan dalam mengembangkan serta mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Guru juga bisa disebut sebagai seseorang yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi jasmani serta rohaninya, supaya terbentuk manusia yang memiliki kepribadian unggul dalam menjalankan kehidupannya. Kepribadian unggul yang dimaksud yaitu peserta didik bisa menjalankan kewajibannya dalam melaksanakan kehidupannya sehari – hari sesuai dengan syariat Islam untuk bekal kehidupan diakhirat kelak (Tafsir, 1992: 74). Guru juga sebagai pewaris nabi (*warathat al-anbiya*) yang memiliki misi *rahmat li al-'alamin* (membawa rahmat bagi seluruh alam). Seorang guru harus berpedoman pada *konsep amar ma'ruf nahi munkar* dan konsep tauhid dalam menyebarkan misi iman, Islam, serta ihsan, supaya mendapatkan kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat (Samsudin, 2015: 36).

Profesi guru dalam Islam membawa dua misi pada satu waktu secara bersamaan, misinya yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Seorang pendidik dalam menjalankan misi agama harus mentransfer nilai – nilai Islam atau spiritual kepada peserta didik, supaya bisa melaksanakan kehidupannya sesuai dengan syariat Islam. Guru dalam menjalankan misi ilmu pengetahuan harus mentransfer ilmunya sesuai dengan tuntutan zaman, supaya bisa menyelesaikan berbagai persoalan yang sedang dihadapi (Muhlison, 2014: 52).

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran ganda dalam memberikan pengetahuan agama Islam kepada murid-muridnya serta mendidik mereka agar menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT. Selain itu, guru agama Islam juga bertugas sebagai pembimbing untuk membantu murid-murid dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam sejak usia dini. Guru agama Islam adalah sosok yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik agar mencaPAI kedewasaan dalam sikap dan kepribadian, sehingga nilai-nilai agama Islam tercermin dalam perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Kutsiyyah, 2019:93).

Dalam pandangan Rukhayati (2020:13-14) guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang tidak hanya memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, tetapi

juga memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan tersebut secara internal dan alami kepada murid-muridnya. Selain itu, guru tersebut juga bertanggung jawab untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan kecerdasan dan kreativitas mereka demi kesejahteraan diri sendiri dan masyarakat.

Guru juga diharapkan menjadi contoh yang baik dan pusat identifikasi bagi murid-muridnya, serta menjadi konsultan yang dapat memberikan bimbingan kepada mereka. Selain itu, guru pendidikan agama Islam harus memiliki kepekaan terhadap informasi, intelektualitas, dan dimensi moral spiritual, serta mampu mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik. Lebih dari itu, guru harus mampu menyiapkan murid-murid untuk bertanggung jawab dalam membangun pribadi yang diridhoi oleh Allah SWT.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab khusus dalam menyampaikan dan mengajarkan materi-materi pengetahuan agama Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki jiwa Islami, serta karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui proses pembelajaran tersebut, guru bertujuan untuk membimbing peserta didik agar dapat mencaPAI kedewasaan

dalam sikap dan kepribadian, yang kemudian dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari mereka.

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Hal ini meliputi:

- 1) Bidang Hidup Keagamaan: Pendidikan Islam bertujuan agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai agama.
- 2) Bidang Hidup Berkeluarga: Pendidikan Islam mendorong terbentuknya keluarga yang sejahtera, di mana anggota keluarga saling mendukung dalam menjalankan ajaran Islam dan mencaPAI kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Bidang Hidup Ekonomi: Pendidikan Islam bertujuan agar masyarakat dapat berkembang dalam sistem kehidupan yang adil dan bebas dari penindasan, sehingga setiap individu dapat meraih kesejahteraan yang halal dan baik.

- 4) Bidang Hidup Kemasyarakatan: Pendidikan Islam mendorong terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur, hidup di bawah ridho dan ampunan Allah SWT. Pendidikan ini menekankan pentingnya keadilan, kerja sama, dan saling membantu di antara anggota masyarakat.
- 5) Bidang Hidup Politik: Pendidikan Islam memastikan terciptanya sistem demokrasi yang sehat dan dinamis, yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup penekanan pada nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab dalam kehidupan berpolitik.
- 6) Bidang Hidup Ilmu Pengetahuan: Pendidikan Islam memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan umat manusia, dengan iman sebagai kendalinya. Pendidikan ini mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menerapkannya untuk kebaikan bersama, selaras dengan nilai-nilai keimanan (123dok.com).

Menurut Zain (2015:17) Adapun ruang lingkup pendidikan Islam mencakup berbagai aspek dan pihak yang terlibat, yang meliputi:

- 1) Perbuatan Mendidik: Melibatkan seluruh kegiatan, tindakan, dan sikap yang dilakukan oleh pendidik saat mengasuh atau menghadapi anak didik. Ini mencakup segala bentuk interaksi yang bertujuan untuk membimbing dan mendidik.
- 2) Anak Didik: Anak didik adalah objek utama dalam pendidikan Islam, menjadi fokus utama dalam membawa mereka menuju tujuan pendidikan Islam. Mereka adalah pusat dari semua aktivitas pendidikan.
- 3) Asas dan Tujuan Pendidikan Islam: Asas dan tujuan pendidikan Islam adalah landasan dan sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam. Ini mencakup prinsip-prinsip dasar dan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam.
- 4) Pendidik: Pendidik adalah subyek yang melaksanakan pendidikan Islam, yang memiliki peran penting dalam hasil pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan materi dan membimbing anak didik.
- 5) Materi Pendidikan Islam: Materi pendidikan Islam terdiri dari bahan atau pengalaman belajar mengenai ilmu agama Islam yang disusun untuk disampaikan kepada

anak didik. Ini mencakup berbagai aspek ajaran Islam yang diajarkan dalam proses pendidikan.

- 6) Metode Pendidikan Islam: Metode pendidikan Islam adalah cara yang tepat dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak didik, seperti *tariqatut tarbiyah* atau *tariqatut tahzib*. Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa pendidikan disampaikan dengan cara yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
- 7) Evaluasi Pendidikan: Evaluasi pendidikan adalah metode penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Evaluasi ini penting untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.
- 8) Alat-Alat Pendidikan: Alat-alat pendidikan adalah sarana yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini mencakup berbagai media dan alat yang digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar.
- 9) Lingkungan Sekitar: Lingkungan sekitar adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi pelaksanaan dan hasil pendidikan Islam. Lingkungan yang kondusif dapat mendukung proses pendidikan dan membantu mencapai tujuan pendidikan Islam.

Apabila melihat konteks tentang pendidikan agama Islam di sekolah, ruang lingkup umumnya meliputi:

- 1) Pengajaran Al-Quran: Melibatkan pembacaan dan pemahaman ayat-ayat Al-Quran. Siswa diajarkan untuk membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar dan memahami maknanya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pengajaran Al-Hadits: Fokus pada membaca dan memahami hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Ini termasuk mengenal hadits-hadits yang sahih dan memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh Nabi.
- 3) Pengajaran Keimanan (Aqidah): Pembelajaran tentang kepercayaan Islam, terutama rukun iman dan rukun Islam. Siswa diajarkan untuk memahami dasar-dasar keimanan dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pengajaran Akhlak: Bertujuan membentuk karakter dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam serta bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.
- 5) Pengajaran Fiqh: Mencakup materi hukum Islam yang bersumber dari Al-Quran, As-Sunnah, dan sumber-

sumber syar'i lainnya. Siswa belajar tentang aturan-aturan hukum dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah, dan jinayah.

- 6) Pengajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam: Mengenal sejarah dan perkembangan agama Islam dari awal hingga sekarang. Ini termasuk mempelajari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam dan kontribusi peradaban Islam terhadap dunia (Zain, 2015:18).

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan salah satu garda terdepan dalam dunia pendidikan di suatu lembaga. Kehadirannya tak dapat diabaikan, karena perannya sangat penting. Selain memberikan pengajaran mengenai mata pelajaran dan teori, guru juga memiliki peran lain yang signifikan. Dalam upaya pencegahan aksi *bullying*, peran guru sebagai penggerak dan pengfasilitasi memiliki nilai yang tak terbantahkan.

Hendra (2016:23) menjelaskan bahwa guru menjalankan beragam peran dalam proses pendidikan, dan berikut adalah beberapa peran guru secara umum :

1) Guru sebagai pendidik.

Guru adalah sosok utama dalam dunia pendidikan, yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menjadi contoh dan panutan bagi murid-muridnya. Oleh karena itu,

seorang guru harus memenuhi standar dan kualitas tertentu, seperti memiliki tanggung jawab, kemandirian, wibawa, dan disiplin yang bisa dijadikan teladan oleh peserta didik.

2) Guru sebagai pengajar.

Guru harus dapat mengatasi berbagai faktor yang memengaruhi kegiatan belajar mengajar, seperti kematangan, motivasi, hubungan antara guru dan murid, dan tingkat kebebasan di dalam kelas. Guru juga harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan mampu menjelaskan materi dengan jelas serta memecahkan masalah yang timbul.

3) Guru sebagai sumber belajar.

Guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai materi pelajaran sehingga dapat menjawab pertanyaan siswa dengan jelas dan mudah dimengerti.

4) Guru sebagai fasilitator.

Peran guru adalah memberikan layanan agar siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

5) Guru sebagai pembimbing.

Guru bertanggung jawab dalam mendampingi siswa dalam perjalanan belajar mereka, baik secara fisik maupun mental, kreatif, moral, emosional, dan spiritual.

6) Guru sebagai inovator.

Guru menerjemahkan pengalaman masa lalu mereka ke dalam kehidupan yang lebih bermakna bagi murid-muridnya, dengan mengadaptasi pengalaman dan kebijakan berharga ke dalam bahasa yang lebih modern agar dapat diterima oleh murid.

7) Guru sebagai motivator.

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa, serta mendekati siswa secara emosional agar merasa nyaman di kelas. Peran guru tidak hanya sebagai motivator tetapi juga sebagai fasilitator, memberikan tempat bagi siswa untuk menunjang kegiatan dan kebutuhan mereka.

Asfiati (2020:3-4) menerangkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran, sehingga kecerdasan artifisial (AI) peserta didik dapat diimplementasikan secara efektif. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengintegrasikan kerangka konseptual kurikulum pendidikan agama Islam ke dalam pembelajaran, sehingga membantu dalam pemahaman masalah kurikulum dengan memberikan contoh kehidupan nyata.

Juhji (2016;54-60) menjelaskan bahwa peran guru juga tercermin dalam pola perilaku yang positif, baik dalam interaksi dengan siswa maupun sesama guru. Berikut adalah beberapa peran guru pendidikan agama Islam:

- 1) Guru sebagai pendidik, guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.
- 2) Guru sebagai pengajar, sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memegang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab yang pertama dan utama.
- 3) Guru sebagai hamba Allah SWT, peran guru pendidikan agama Islam yang ini adalah peran paling mendasar, sebagai hamba Allah, guru harus benar-benar menyadari bahwa keberadaan di muka bumi ini adalah sebagai khalifah dan harus tetap berbakti dalam bentuk melaksanakan ibadah kepada-Nya.
- 4) Guru sebagai pembimbing, perana ini harus lebih diperhatikan dan dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan,

peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

- 5) Guru sebagai penasihat, guru adalah penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orangtua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.
- 6) Guru sebagai model dan teladan. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying*, sebagai bentuk agresi, merupakan isu serius yang telah meluas secara global. Ini adalah tindakan intimidasi yang menyalahkan satu individu secara lisan atau tidak langsung, sering terjadi di kalangan remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Sayangnya, perilaku ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja.

Lebih mengkhawatirkan lagi, *bullying* tidak hanya terbatas di rumah, tetapi juga telah menyebar ke lingkungan sekolah. Di Indonesia, kasus-kasus semacam ini baru menjadi sorotan publik setelah beberapa korban mengalami kejadian tragis. Ini menandakan kurangnya pengawasan di lembaga pendidikan.

Jika tidak ditangani dengan serius, hal ini berpotensi menimbulkan lebih banyak korban.

Menurut Weber (2014:112-123), terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, seperti faktor keluarga, lingkungan, teman, dan individu. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku. Selain berdampak secara psikologis, *bullying* juga dapat memicu korban untuk mempertimbangkan tindakan yang ekstrem.

Pemangku kebijakan, terutama di lingkungan pendidikan, perlu segera mencari solusi atas masalah ini. Selain itu, kita semua memiliki tanggung jawab untuk mendukung upaya pencegahan *bullying*. Dengan menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan aman, kita dapat membantu mengurangi insiden *bullying* di masa yang akan datang (Tumon, 2014:2-3).

a. Pengertian *Bullying*

Bullying didefinisikan sebagai “perilaku agresif yang tidak diinginkan di antara anak-anak sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan nyata atau yang dirasakan. Perilaku ini, baik dilakukan sekali atau lebih dari satu kali, dapat melibatkan tindakan seperti membuat ancaman, menyebarkan rumor, menyerang seseorang secara fisik atau verbal, dan

mengecualikan seseorang dari kelompok dengan sengaja”
(*StopBullying.gov*, n.d.)

Perundungan atau *bullying* merupakan sebuah situasi atau kejadian dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang. Dalam hal ini pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik saja, tetapi bisa juga kuat secara mental. *Bullying* terjadi pada saat korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Yang harus dan sangat penting kita perhatikan yaitu bukan hanya focus terhadap tindakan yang dilakukan saat *bullying* terjadi tetapi dampak tindakan tersebut bagi korban, pelaku, dan juga saksi. Contohnya seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar. jika yang didorong merasa terintimidasi, apalagi jika tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang atau terjadi secara terus menerus, maka itu sudah termasuk dalam tindakan perundungan atau *bullying*. Jika siswa yang didorong tak merasa takut atau terintimidasi maka tindakan tersebut belum bisa dikatakan *bullying*. Istilah *bullying* berasal dari kata bull dalam bahasa Inggris yang berarti “banteng” yang suka menanduk, maka pihak pelaku disebut bully dan tindakannya disebut *bullying* (Nusantara, 2008:2).

Perundungan atau *bullying* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh si pelaku pada korbannya, dan bukan sebuah kelalaian. Memang betul-betul terdapat unsur kesengajaan pada tindakan yang dilakukannya, tindakan itu terjadi berulang-ulang dan terus menerus. *Bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau cuman sekali saja. Didasari perbedaan power atau kekuatan yang mencolok. Jadi, perkelahian yang tidak seimbang antara anak yang lebih lemah dalam segi ukuran fisik maupun usia dengan yang lebih kuat dalam hal fisik atau mental. Dalam *bullying* si pelaku benar-benar berada diatas angina dari korbannya. Tindakan Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa di sekolah. Perundungan (*bullying*) ini bisa berasal dari teman sebaya, senior atau kakak kelas, dan bahkan guru dan staff sekolah itu sendiri (Psikologi, 2024:1).

Menurut Olweus (1993:32) perundungan (*bullying*) itu sendiri dapat terjadi ketika seorang berusaha untuk menyakiti orang lain secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang cenderung lebih lemah, oleh seseorang. Atau sekelompok orang yang merasa lebih kuat. Perundungan (*Bullying*) merupakan salah satu bentuk kekerasan atau perilaku agresif yang diperlihatkan atau dilakukanseseorang kepada orang lain. Tindakan perundungan (*bullying*) yang

dilakukan itu memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain secara psikologis ataupun fisik dan pelaku perundungan (*bullying*) ini menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan untuk dapat menyakiti korbannya secara terus menerus.

Bullying adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan kekerasan baik secara verbal maupun non-verbal. *Bullying* biasanya terjadi akibat dari rasa iri hati, benci dan sakit hati. Perilaku ini sering kali terjadi ditengah – tengah masyarakat yang mungkin mereka tidak menyadari bahwa anaknya juga menjadi korban *bullying* (Olweus, 1993:32). Pelaku *bullying* sebelum melakukan aksinya, biasanya mengajak teman – temannya atau mendoktrin agar membenci korban tersebut. Setelah dirasa memiliki banyak teman yang mendukung, ia melakukan aksi *bullying* bersama temantemannya. *Bullying* berdampak buruk pada proses perkembangan korban baik secara fisik maupun psikis. Ketika menjadi korban *bullying*, korban akan membenci diri mereka sendiri, menutup diri dari orang lain, dan memiliki rasa takut untuk bersosialisasi. Dalam hal penyakit fisik yang sehingga membuat seseorang merasakan kesedihan, kemarahan, dan merasa harga dirinya rendah. Hal ini membuat korban ragu untuk menerima kondisi fisiknya yang tidak sesuai dengan

keinginannya dan selalu takut untuk berkenalan dengan orang baru (Wolke, 2015:879).

Dalam beberapa kasus seorang remaja yang menjadi korban *bullying* mengalami depresi. Akibat dari remaja yang memiliki depresi adanya pemikiran untuk menyakiti diri sendiri bahkan melakukan bunuh diri. Perilaku *bullying* merupakan faktor risiko yang sangat besar dalam berkembangnya depresi sehingga memicu munculnya gangguan psikologis. Perilaku mengganggu atau kekerasan di sekolah telah menjadi masalah serius. Di Indonesia, kasus *bullying* baru muncul setelah korban meninggal. Sayangnya, data survey nasional tentang prevalensi *bullying* di Indonesia tidak dapat ditemukan. Beberapa hasil penelitian tersebut, misalnya, survei mendalam terhadap ratusan siswa sekolah dasar dan menengah yang dilakukan oleh PKPM(Pusat Penelitian Pengembangan Masyarakat) Universitas Atmacharya, yang didanai oleh United Nations Children's Fund (UNICEF). Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara dari Desember 2005 sampai Maret 2006 PKPM (Universitas Atmacharya, 2006:45).

Damaya (2018:13) menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah mengenai perundangan atau anti *bullying* dapat muncul dalam bentuk undang-undang. Undang- undang yang saat ini ada dan memiliki kaitan erat dengan kebijakan

perundungan atau *antibullying* adalah undang-undang Perlindungan Anak (PA). Dengan adanya undang-undang Perlindungan Anak (PA) yang semakin diperkaya dengan wacana tentang perundungan (*bullying*) maka akan membuat masyarakat luas paham tentang apa itu perundungan (*bullying*), batasan-batasan perilaku yang termasuk perundungan (*bullying*), dan juga konsekuensi yang akan diterima oleh pelaku perundungan (*bullying*). Masyarakat pun akan dapat memahami mengenai dampak perundungan atau *bullying*. Masyarakat akan merasa lega karena mengetahui bahwa pemerintah memang mengambil langkah nyata untuk mengatasi perundungan atau *bullying* ini.

Undang- Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak BAB I Pasal I No. 15 yaitu: “Perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hokum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alcohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan fisik dan/ atau mental, anak

yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.”

b. *Bullying* (Perundungan) dalam Islam

Dalam Islam segala bentuk tindakan atau perilaku disebut akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” jamaknya “*khuluqun*” yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya menghadirkan berbagai macam perbuatan baik atau buruk yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, akhlak menimbulkan perbuatan-perbuatan yang spontan karena sudah menjadi kebiasaan yang merupakan sifat yang sudah meresap dalam jiwa dan menjadi tabiat atau kepribadian (Wikipedia, n.d.). Tindakan perundungan (*bullying*) merupakan hal yang dilarang karena terkait dengan akhlak kepada sesama manusia.

Bahkan dalam Al-Quran menerangkan bahwa tindak perilaku *bullying* merupakan akhlak tercela atau tidak baik. Tindakan perundungan (*bullying*) dilarang bukan hanya karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatannya dijatuhkan, tetapi juga terselip perasaan bahwa pelaku perundungan (*bullying*) ini lebih baik dari orang lain sehingga ia berhak melecehkan mereka, atau bisa jadi terselip perasaan iri hati bahwa orang lain itu lebih baik dari pelaku dan untuk

menutupi ketidaksukaan kita akan kelebihan mereka. Merusak kehormatan orang lain, memiliki perasaan sombong atau dengki atau iri hati akan kelebihan lainnya. Semuanya tidak dibenarkan dalam ajaran Islam (Maisah, 2020:158).

Akhlak terbagi dua yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela). Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman yang diimplementasikan dalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Quran dan Hadits. Sedangkan akhlak tercela merupakan perbuatan-perbuatan buruk yang menjadi larangan Allah SWT yang harus dihindari oleh makhluk-Nya. Dalam Islam perilaku zhalim termasuk kedalam akhlak *madzmumah* (akhlak tercela), perilaku zhalim terbagi empat yaitu, zhalim terhadap Allah, zhalim terhadap diri sendiri, zhalim kepada orang lain (manusia), dan zhalim terhadap lingkungan. Dan *bullying* termasuk kepada zhalim kepada orang lain yang artinya zhalim merupakan akhlak tercela (akhlak *madzmumah*) yang harus kita hindari (Pijaria, 2024:1). *Bullying* merupakan suatu kezhaliman terhadap orang lain yang seharusnya tidak boleh dilakukan, sebagaimana dalam Q.S, Al-Ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا
فَقَدْ أَحْتَمَلُوا بُهْتَنَا وَإِنَّمَا مُبِينًا (٥٨)

Artinya : Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu'min dan mu'minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (58) (Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya)

Allah SWT berfirman dalam Q.S, Al-Hujurat; 11 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan

adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim (Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya).

Dalam QS Al-Hujarat ayat 11 diatas menjelaskan tentang larangan mengolok-olok orang lain, larangan untuk saling menjelekan satu sama lainnya karena belum tentu yang mengolokngolok lebih baik daripada yang diolok-olok. Mengolok-olok atau mengejek orang lain dengan kata-kata tidak pantas termasuk kedalam tindakan perundungan (*bullying*), maka dari itu dalam ayat tersebut melarang kita untuk melakukan tindakan perundungan (*bullying*).

c. Bentuk *Bullying* (Perundungan)

Tindakan *bullying* bisa dilakukan dengan berbagai cara, sehingga dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) *Bullying* secara verbal. *Bullying* verbal merupakan bentuk tindakan *bullying* atau perundungan secara tidak langsung atau kasat mata tetapi dampaknya dapat dirasakan hingga hati. Contohnya seperti memanggil dengan panggilan yang tidak baik.
- 2) *Bullying* secara fisik. *Bullying* fisik adalah tindakan perundungan secara kasat mata yang melibatkan kontak

fisik antar pelaku dan korban serta dapat menyebabkan efek jangka pendek maupun jangka panjang. Contohnya seperti mendorong, memukul, dan menjambak.

- 3) *Bullying* secara sosial. *Bullying* secara sosial ini adalah penindasan yang dapat mengakibatkan rusaknya nama baik atau hubungan seseorang. Contoh berbohong dan mengingkari janji.
- 4) *Cyber bullying* (secara dunia maya). *Cyberbullying* adalah perundungan yang dilakukan di dunia maya dengan menggunakan teknologi digital. Tindakan *bullying* ini menjadi tindakan *bullying* yang paling sering terjadi akhir-akhir ini dikarenakan kemajuan pesat teknologi dan informasi. Perundungan ini meliputi mengunggah gambar atau video yang tidak pantas, menyebar hoax, pencemaran nama baik dan tuduhan.
- 5) *Bullying* secara relasional *Bullying* secara relasional ini singkatnya adalah bentuk *bullying* dengan pelemahan harga diri secara sistematis melalui pengucilan, penghindaran. Perilaku ini dapat berupa pandangan yang agresif, cibiran, tawa mengejek. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk

mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya (*Stopbullying.gov*, 2023).

d. Dampak korban *Bullying*

Samsudi (2020:124) menjelaskan bahwa tindakan *bullying* pasti berdampak pada korban *bullying*. Dampak itu bisa saja merubah kehidupan korban dari segala aspek yang ada baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan mendatang. Adapun dampak yang terjadi pada korban *bullying* yaitu: Rasa cemas, depresi, merasa terhina, takut untuk berbuat sesuatu, gelisah, bunuh diri, menyendiri, penggunaan alkohol dan narkotika.

Dari beberapa efek diatas, dapat kita ketahui seberapa mengerikannya dampak dari *bullying* itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan khusus sehingga nantinya bisa memudahkan penyembuhan korban.

e. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Menurut pendapat Olweus (1993:11) korban *bullying* cenderung kepada individu yang pasif, cemas, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban pelaku *bullying* sendiri biasanya pada usia anak-anak dan remaja yang secara perilaku sosial cenderung mengurung diri dan terkucil dari teman sebayanya sehingga menjadi korban pelaku *bullying*. Sedangkan pelaku *bullying* memiliki watak

yang dominan kuat, agresif dan sifat-sifat tersebut akan ia tunjukkan kepada siapapun termasuk guru dan orangtua, sedangkan mereka pelaku *bullying* akan memperlihatkan watak tersebut untuk memenuhi keinginan terlihat mendominasi dan memperlihatkan kekerasan.

Menurut jurnal Hidayati (2012:43), korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban *bullying* adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnik keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu misalnya attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), gangguan belajar, retardasi mental dll.

e. Pengaruh pada Perilaku *Bullying*

Priyatna (2010:68) menjelaskan bahwa tidak hanya korban *bullying* saja yang merasakan dampaknya, tetapi pelaku *bullying* pun sebenarnya akan merasakan efek dari tindakan yang ia perbuat. Menurut Coloroso (2023:75) pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap

dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Berikut adalah beberapa perubahan yang terjadi pada pelaku *bullying*:

- 1) Akan sering terlibat aksi kekerasan.
- 2) Minum-minuman beralkohol.
- 3) Mencari korban lagi di sekitarnya.
- 4) Menjadi pribadi yang psikopat.
- 5) Merusak segala aspek kehidupannya.

Bullying sama halnya dengan api yang membakar kayu. Ia akan terus berkobar sampai membakar habis kayu tersebut. Pelaku tindakan *bullying* akan selalu merasa tidak puas atas apa yang sudah ia lakukan tersebut. Ia akan merasadirinya paling benar dan menjadi kepribadian keras serta merasa paling jagoan. Hal ini lah yang mengakibatkan mata rantai aksi *bullying* sulit dihentikan.

g. Upaya Pencegahan Kasus *Bullying*

Astuti (2008:93-95) menjelaskan bahwa untuk mencegah adanya kasus *bullying* banyak program yang dilakukan di sekolah untuk mencegah adanya kasus *bullying* namun kasus *bullying* masih menjadi perbincangan dan masih banyak terjadi

kasus *bullying*. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah kasus *bullying* pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) memberitahu anak bahwa *bullying* tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun
- 2) memberitahu anak mengenai dampak dari adanya Tindakan *bullying*
- 3) memberi saran mengenai cara menghadapi *bullying*
- 4) membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan anak supaya mereka merasa nyaman dan aman dengan berani menceritakan apa yang sedang ia alami.
- 5) Mendorong anak untuk menjadi saksi dalam kasus *bullying* supaya mereka mengetahui dampaknya dan dapat memberikan efek jera.
- 6) Membantu anak menemukan potensi dan minat mereka supaya anak terdorong untuk mengembangkan diri dan bertemu dengan temannya.
- 7) Memberi teladan melalui sikap dan perilaku, sebab anak mesti meniru dan memperhatikan bagaimana orang yang lebih dewasa bertindak disekitar mereka.

Pencegahan untuk anak yang menjadi pelaku dan korban

Tindakan *bullying* adalah sebagai berikut:

- 1) Bekali anak dengan kemampuan untuk membela dirinya baik secara fisik maupun psikis anak.

- 2) Ajarkan anak untuk berani menghadapi situasi apapun yang tidak menyenangkan.
- 3) Mengajarkan anak untuk berani bercerita dan melaporkan jika terjadi hal yang tidak diinginkan.
- 4) Upayakan anak untuk memiliki kemampuan sosialisasi yang baik dengan orang lain.
- 5) Segera ajak anak untuk bicara apa yang ia lakukan dan apa dialaminya jelaskan bagaimana Tindakan yang dilakukan salah ataupun benar.
- 6) Cari penyebab anak melakukan Tindakan yang tidak baik.
- 7) Upayakan untuk menjadi penolong bagi anak tidak untuk menghakimi anak

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016:2). Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Kirk dan Miller (1986:19) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya. Dalam penelitian kualitatif data (berupa kata atau tindakan) yang diperoleh sering digunakan untuk menghasilkan teori yang timbul dari hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Atas dasar itu maka penelitian kualitatif bersifat *generating theory* bukan *hypothesis testing* sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substansif.

Oleh karena itu, analisis isi (*content analysis*) pada penelitian kualitatif lebih penting daripada symbol atau atribut seperti pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas atau Gestalt (Zuriah, 2009:92).

Dalam penelitian kuantitatif pada umumnya, sebuah penelitian mendapatkan sumber data dari daerah atau sekumpulan orang yang biasa disebut dengan istilah populasi, kemudian dari populasi tersebut diambil sampel untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Sementara itu berbeda dengan penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek yang memiliki kualitatif dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, istilah yang digunakan bukanlah populasi sebab penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan pada populasi melainkan ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajarinya. Sampel pada penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi narasumber, atau partisipasi, informan, teman, guru, atau konsultan dalam penelitian. Karena mereka tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan secara pasif tetapi secara aktif berinteraksi dengan peneliti seperti yang peneliti ciptakan.

Populasi atau sampel pada pendekatan kualitatif lebih tepat disebut sumber data pada situasi sosial tertentu yang menjadi subjek penelitiannya adalah benda, hal atau orang yang padanya melekat data tentang objek penelitian. Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan purposif, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu (Komariyah, 2013:48-50).

Pada penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus memfokuskan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (Gunawan, 2013:42).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik adalah penelitian yang dilakukan untuk pertama kali dan terakhir kali terhadap kasus tertentu yang unik. Tujuannya bukan untuk mewakili kasus lain, melainkan untuk menyoroti kekhususan dan keunikannya. Studi kasus intrinsik bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kasus yang spesifik karena keunikan dan luar biasa yang dimilikinya menarik perhatian (Gunawan, 2013:133).

B. Setting Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan karena adanya sesuatu hal yang unik dan menarik untuk dikaji dan diteliti oleh peneliti. Untuk memaparkan mengenai lokasi penelitian kualitatif tidak hanya tentang kondisi fisik seperti alamat lokasi dan letak geografis, tetapi juga perlu dikemukakan suasana kehidupan sehari-hari di lokasi penelitian tersebut. Pemaparan lokasi penelitian secara rinci harus menyiratkan tentang alasan mengapa lokasi penelitian tersebut dipilih oleh peneliti. Tempat penelitian dilakukan di SMA N 1 Mranggen yang berlokasi di alan Kyai Santri, Menur, Mranggen, Menur,

Ngemplak, Kec. Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah 59567. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada kedekatan geografis antara sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian dengan tempat tinggal peneliti..

C. Sumber Data

Menurut Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi penelitian dibutuhkan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang hanya bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama atau asli. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh dirinya sendiri atau peneliti sendiri. Ini adalah data yang tidak pernah dikumpulkan sebelumnya, baik pada periode waktu tertentu atau dengan cara tertentu. Data primer yang diperoleh yaitu data yang berasal dari guru di SMA N 1 Mranggen dalam hal ini mengenai masalah aksi *bullying*. Peneliti juga memperoleh data dari hasil kegiatan terjun langsung di lapangan dengan melakukan kajian dan wawancara pada subjek yang berpengaruh pada penelitian ini yang berada di SMA N 1 Mranggen.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari sumber pertama tetapi peneliti mendapatkannya dari sumber kedua atau melalui perantara orang lain. Data ini umumnya berasal dari penelitian lain yang dilaksanakan oleh

organisasi atau lembaga-lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan lainlain. Walaupun data sekunder secara fisik telah tersedia, tetapi peneliti tidak boleh mengambil dan menggunakannya secara serampangan.

D. Metode Pengambilan Data

Instrumen pengumpulan data penelitian adalah peneliti itu sendiri. Proses kerja pengumpulan data itu terdapat dua metode utama yang dapat digunakan secara simultan, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Tetapi dalam pengumpulan data ini juga menggunakan tahap dokumentasi. Dimana dalam penggunaannya dapat memuat berbagai informasi dalam bentuk gambar dan tulisan yang berasal dari objek penelitian maupun berkas arsip (Kusumastuti, 2019:44).

Dalam metodologi penelitian, setidaknya ada kategori data yaitu primer dan sekunder. Primer berisi tentang observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkanyang sekunder yaitu publikasi, rekaman, dan laporan penelitian. Tetapi pada tahap penelitian ini, peneliti menggunakan tiga cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi (Gunawan, 2013:205).

Dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Penggunaan observasi dalam pengumpulan data penelitian sosial dirasakan sangat penting. Menurut Bachtiar dalam Muslimin diperlukan

cara yang relative murah dan prosedur metodologis sederhana bagi suatu penelitian berkualitas, metode observasi dalam kondisi seperti ini sangat membantu para peneliti yang mengalami kesulitan dalam segi pendanaan dan keterbatasan tenaga terampil yang berkualitas untuk membantu penelitiannya (Ismail Nurdin, 2019:173). Dalam penelitian ini observasi dilakukan di SMA N 1 Mranggen yang memang menjadi fokus tempat penelitian untuk mendapatkan data-data secara langsung.

Adapun observasi akan dilaksanakan langsung di dalam kelas untuk melihat bagaimana guru PAI mengajar dan menanamkan nilai-nilai anti-*bullying* melalui pembelajaran pendidikan agama Islam

2. Teknik Wawancara/Interview

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016:231).

Dalam wawancara ini narasumber atau informan adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa perwakilan dari kelas X di SMA N 1 Mranggen yang memang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adapun topik wawancaranya yaitu membahas tentang

peran guru PAI dalam mencegah tindakan perundungan atau *bullying* di sekolah tersebut.

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penelitian yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas X di SMA N 1 Mranggen", wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai peran dan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun bertujuan untuk memahami berbagai perspektif dari guru, siswa, dan pihak sekolah lainnya terkait topik tersebut. Jawaban dari wawancara ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam pencegahan *bullying*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang berupa catatan yang ditulis, tercetak, atau dipindai dengan optik (dengan bahasa lain, untuk data yang bersifat benda mati). Contoh: notulen rapat guru, nilai raport, nilai ulangan harian, buku-buku, majalah, peraturan, catatan harian, dan lain-lain. Metode dokumentasi bisa dilakukan dengan pedoman dokumentasi yang terdiri dari kategori atau garis-garis besar yang akan dicari datanya, dan juga checklist adalah daftar variable yang hendak dikumpulkan datanya, dan dalam hal ini peneliti hanya menandai semua pemunculan fenomena yang dimaksud (Kurniawan, 2018:178-179).

Metode ini digunakan untuk mencari data dalam bentuk tertulis dan cetak.

E. Instrumen Penelitian

Pada bagian ini, instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini akan dijelaskan secara rinci. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan instrumen dilakukan dengan mempertimbangkan validitas, reliabilitas dan kesesuaian instrument dengan variable yang diteliti.

1. Pedoman Observasi

- a. Observasi peran Guru pendidikan agama Islam dalam pencegahan perilaku *bullying* pada siswa kelas x di SMA N 1 Mranggen,
- b. Observasi bagaimana guru PAI mengajar dan menanamkan nilai-nilai anti *bullying* melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Pedoman Wawancara

- a. Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Mranggen

Nama Informan : Muhammad Masruri, S.Pd.I

Hari/Tanggal : Rabu, 3 Juli 2024

Waktu : 08.30 – 08.46

Tempat : Perpustakaan SMA N 1 Mranggen

No	Pertanyaan
----	------------

1.	Apa saja peran dan tanggung jawab Anda sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa?
2.	Bagaimana Anda melihat peran Anda dalam pencegahan perilaku <i>bullying</i> di sekolah?
3.	Metode pengajaran apa saja yang Anda gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa?
4.	Apakah ada materi khusus dalam kurikulum PAI yang membahas tentang <i>bullying</i> ? Jika ya, bagaimana Anda menyampaikannya kepada siswa?
5.	Bagaimana Anda menangani kasus <i>bullying</i> yang terjadi di antara siswa?
6.	Langkah apa yang Anda ambil jika mengetahui ada siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> ?
7.	Apakah Anda pernah mengadakan program atau kegiatan khusus yang bertujuan untuk mencegah <i>bullying</i> ? Jika ya, bisa Anda jelaskan?
8.	Bagaimana tanggapan siswa terhadap program atau kegiatan tersebut?
9.	Bagaimana kerjasama Anda dengan pihak sekolah lainnya (guru BK, kepala sekolah, dll.) dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> ?
10.	Apakah ada kebijakan sekolah yang mendukung peran Anda dalam pencegahan <i>bullying</i> ?

11.	Menurut Anda, seberapa efektif upaya yang telah dilakukan dalam mencegah <i>bullying</i> ?
12.	Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai anti- <i>bullying</i> kepada siswa?

b. Waka Kesiswaan SMA N 1 Mranggen

Nama Informan : Risa Ari Ani, SE, M.Pd.

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Juli 2024

Waktu : 11.35 – 11.50

Tempat : Lobby Kantor SMA N 1 Mranggen

No	Pertanyaan
1.	Apa kebijakan sekolah terkait pencegahan <i>bullying</i> di SMA N 1 Mranggen?
2.	Bagaimana Anda melihat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan perilaku <i>bullying</i> di sekolah?
3.	Apakah ada program khusus yang melibatkan guru PAI dalam pencegahan <i>bullying</i> ?
4.	Sejauh mana guru PAI bekerja sama dengan guru lain, seperti guru BK, dalam menangani masalah <i>bullying</i> ?
5.	Bagaimana sekolah mendukung siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> ?

6.	Apakah anda dapat memberikan contoh konkret di mana peran guru PAI berhasil mencegah atau mengurangi pelaku <i>bullying</i> ?
7.	Apa harapan anda terhadap peran guru PAI dalam jangka panjang untuk mencegah <i>bullying</i> di sekolah ini?

c. Siswa/Siswi X SMA Negeri 1 Mranggen

Nama Informan :

- Wahyu Prasetyo
- Safrina Dewi
- Nabila Putri Aulia

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Juli 2024

Waktu : 12.20 – 12.25

Tempat : Ruang BK SMA N 1 Mranggen

No	Pertanyaan
1.	Apa yang Anda ketahui tentang <i>bullying</i> ? Bisa Anda jelaskan dengan contoh?
2.	Pernahkah Anda menyaksikan atau mengalami <i>bullying</i> di sekolah? Bagaimana perasaan Anda tentang hal tersebut?
3.	Apa saja jenis <i>bullying</i> yang terjadi di SMA N 1 Mranggen?
4.	Bagaimana karakteristik pelaku dan korban <i>bullying</i> ?
5.	Menurut Anda, bagaimana peran guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika?

6.	Apakah Anda merasa nilai-nilai yang diajarkan oleh guru PAI membantu mencegah perilaku <i>bullying</i> ? Jika ya, bisa Anda beri contoh?
----	--

3. Pedoman Dokumentasi

- a. Profil dan sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Mranggen.
- b. Visi, misi dan tujuan SMA Negeri 1 Mranggen.
- c. Tata tertib siswa yang mencakup aturan tentang perilaku siswa dan sanksi terhadap *bullying*.
- d. Modul atau silabus Pendidikan Agama Islam yang mencakup materi tentang etika, moral, dan anti-*bullying*.
- e. Buku teks, artikel, atau bahan bacaan lain yang digunakan dalam pembelajaran PAI.
- f. Dokumentasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sedang berlangsung di kelas X SMA N 1 Mranggen

E. Analisa Data

Dalam suatu penelitian kualitatif ini, proses analisis data dilakukan dari awal hingga akhir dan tidak memiliki batasan waktu penelitian. Analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkesinambungan yang tujuan akhirnya adalah menghasilkan konsep-konsep, pengertian-pengertian dan rekonstruksi suatu teori baru.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data itu dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, data yang didapat dari hasil dokumentasi, observasi, wawancara, dan dicatat dalam catatan lapangan yang memuat dua bagian yakni reflektif dan deskriptif (Creswell,2013:145).
2. Reduksi data, jika pengumpulan data itu telah dilaksanakan kemudian data direduksi untuk memilih data yang berarti dan relevan, mengarahkan data pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian (Creswell,2013:177).
3. Penyajian data bisa berbentuk gambar, kata-kata, tulisan, atau table dan grafik. Tujuan sajian data ialah guna menggabungkan informasi sehingga bisa mendeskripsikan fakta yang ada (Creswell,2013:205).
4. Penarikan Kesimpulan, penyusunan kesimpulan dilaksanakan selama proses penelitian berjalan seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul sangat mencukupi kemudian dibuat kesimpulan akhir (Creswell,2013:231).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil SMA N 1 Mranggen

Berdirinya SMA Negeri 1 Mranggen pada bulan Juni tahun 1994 masih bertempat di SMP Negeri 1 Mranggen dengan rombel sebanyak 3, untuk ditahun pertama berdirinya tempat masih berstatus bersama. Dan pada bulan Maret tahun 1995 Melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 0315/O/1995 Nomor 26 Tahun 1995, SMA Negeri 1 Mranggen sudah memiliki lahan sendiri yang bertempat di Jl.Kyai Santri Menur, Mranggen, Demak, dengan rombel masih sama yaitu 3 rombel. Seiringnya waktu rombel bertambah dengan bertahap, sampai dengan sekarang ada sebanyak 30 rombel. Sekarang SMA Negeri 1 Mranggen bisa dikatakan menjadi primadona di Kabupaten Demak dengan segudang prestasinya (Sejarah Singkat SMA, bagian Tata Usaha, SMA N 1 Mranggen, 2024).

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA N 1 Mranggen

a. Visi SMA N 1 Mranggen

“Berprestasi, Disiplin, Berwawasan Lingkungan dan Berkarakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Wirausaha.”

Adapun indikator visi SMA N 1 Mranggen adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatnya prestasi peserta didik di bidang akademik dan non akademik
 - 2) Terwujudnya warga sekolah yang disiplin dan menghargai waktu
 - 3) Terwujudnya peserta didik yang peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan
 - 4) Terwujudnya peserta didik yang berkarakter profil pelajar Pancasila yaitu
 - a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
 - b) Mandiri
 - c) Bernalar Kritis
 - d) Kreatif
 - e) Bergotong royong
 - f) Berkebhinekaan global;
 - 5) Terwujudnya peserta didik yang produktif, mandiri serta mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain (Visi, Misi dan Tujuan SMA N 1 Mranggen, bagian Tata Usaha, SMA N 1 Mranggen, 2024).
- b. Misi SMA Negeri 1 Mranggen
- 1) Menumbuhkan budaya gemar membaca dengan program literasi yang didukung perpustakaan yang lengkap dan berkualitas

- 2) Melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal
 - 3) Melaksanakan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler
 - 4) Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah
 - 5) Mengembangkan sumber daya pendidik melalui pengembangan keprofesionalan.
 - 6) Melengkapi sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler
 - 7) Mengaktualisasikan karakter profil pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan sehari-hari di sekolah
 - 8) Menumbuh kembangkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya Pelestarian lingkungan, Pencegahan pencemaran lingkungan dan Pengendalian kerusakan lingkungan sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, bersih, sehat, dan asri menuju sekolah adiwiyata.
-
- 6) Meningkatkan potensi sumber daya manusia, sarana prasarana yang ada di sekolah untuk menumbuhkembangkan jiwa wirausaha (Visi, Misi dan

Tujuan SMA N 1 Mranggen, bagian Tata Usaha, SMA N 1 Mranggen, 2024).

c. Tujuan SMA Negeri 1 Mranggen

- 1) Terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi sehingga potensi peserta didik berkembang secara optimal
- 2) Tumbuhnya budaya gemar membaca pada diri semua warga sekolah yang didukung perpustakaan yang lengkap dan berkualitas
- 3) Meningkatnya prestasi akademik maupun non akademik peserta didik baik ditingkat kabupaten, provinsi, nasional maupun internasional
- 4) Meningkatnya kualitas dan profesionalisme pendidik sehingga pembelajaran dapat mencaPAI tujuan yang diharapkan.
- 5) Terpenuhinya sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler
- 6) Meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah
- 7) Terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila
- 8) Tumbuhnya kesadaran warga sekolah akan pentingnya Pelestarian lingkungan, Pencegahan pencemaran lingkungan dan Pengendalian kerusakan lingkungan

sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, bersih, sehat, dan asri menuju sekolah adiwiyata.

- 7) Meningkatnya potensi sumber daya manusia, sarana prasarana yang ada di sekolah untuk menumbuhkembangkan jiwa wirausaha (Visi, Misi dan Tujuan SMA N 1 Mranggen, bagian Tata Usaha, SMA N 1 Mranggen, 2024).

3. Deskripsi Data

Peneliti akan menguraikan hasil observasi dan wawancara penelitian dilapangan berdasarkan judul penelitian ini yaitu mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas X di SMA N 1 Mranggen.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara, teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang alamiah. Struktur wawancara yang peneliti rancang bukan merupakan pedoman yang baku, jadi apabila jawaban yang diberikan informan kurang jelas, maka peneliti mengajukan pertanyaan lain agar jawaban yang diberikan bisa lebih jauh saat mereka menjabarkan, maka peneliti dapat menganalisa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas X di SMA N 1 Mranggen.

a. Strategi yang Digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Mranggen dalam Pencegahan dan Penanggulangan Perilaku *Bullying*

1) Memberikan Pemahaman kepada Siswa mengenai Definisi *Bullying* dan Dampaknya

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan informan dan melakukan observasi langsung, mengungkapkan adanya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa siswa dan guru, *bullying* ini termasuk dalam kategori *bullying* verbal, akan tetapi bagaimanapun bentuk *bullying* yang dilakukan tetap saja memberikan dampak kepada korban dan juga pelaku *bullying*. Atas dasar Tindakan tersebut dari pihak sekolah tentu akan melakukan Tindakan untuk menghilangkan aksi *bullying* yang terjadi dan mencegah supaya aksi *bullying* tidak dianggap sesuatu yang biasa saja..

Hasil wawancara yang saya lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Masruri, memberikan wawasan mendalam tentang pemahaman dan pendekatan yang digunakan dalam menangani *bullying* di sekolah.

Bapak Masruri menjelaskan bahwa :

“Karena *bullying* hal yang sangat tidak pantas dilakukan maka saya berusaha memberikan penjelasan dan pengertian yang mendalam pada siswa kelas X tentang apa itu *bullying*. Mengingat *bullying* dikategorikan dalam perbuatan kekerasan yang melanggar

HAM dan peraturan sekolah yang ada, selain itu *bullying* juga sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang dimana dijelaskan bahwa dalam Islam diajarkan untuk senantiasa bersikap baik dan tidak menghina atau menjelek-jelekan satu sama lain termasuk kepada sesama manusia.” (Wawancara, Bapak Masruri, 3 Juli 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa Bapak Masruri selaku guru pendidikan agama Islam sudah memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang pengertian dan konsep dari *bullying* itu sendiri sehingga bisa memberikan pengertian yang mendalam tentang hakikat dari *bullying* itu sendiri pada siswa kelas X.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Masruri, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 1 Mranggen, beliau menjelaskan bahwa salah satu metode yang digunakan dalam pencegahan *bullying* adalah dengan menyampaikan cerita yang relevan. Metode ini dilakukan dengan mengambil contoh kejadian di luar sekolah yang berkaitan dengan *bullying*, kemudian diceritakan kepada siswa sebagai bahan pembelajaran. Dalam cerita tersebut, Bapak Masruri menanamkan nilai-nilai penting agar siswa tidak meniru perilaku negatif yang terjadi di luar sekolah. Dengan cara ini, siswa diajak untuk memahami dampak buruk *bullying* dan diharapkan mampu menghindari tindakan tersebut.

“Saya biasanya menggunakan metode cerita, jadi saya melihat kejadian di luar dan saya terapkan di siswa didik yang terkait dengan *bullying* dan saya tanamkan ke peserta didik agar tidak mengikuti perilaku *bullying* seperti yang terjadi di luaran sana,” (Wawancara, Bapak Masruri, 3 Juli 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa Bapak Masruri selaku guru pendidikan agama Islam sudah memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang pengertian dan konsep dari *bullying* itu sendiri sehingga bisa memberikan pengertian yang mendalam tentang hakikat dari *bullying* itu sendiri pada siswa kelas X.

2) Memberikan Penjelasan kepada Siswa Kelas X tentang Etika dan Moral mengenai Pentingnya Menghormati Satu Sama Lain

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan informan dan melakukan observasi langsung, mengungkapkan adanya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa siswa dan guru, *bullying* ini termasuk dalam kategori *bullying* verbal, akan tetapi bagaimanapun bentuk *bullying* yang dilakukan tetap saja memberikan dampak kepada korban dan juga pelaku *bullying*. Atas dasar Tindakan tersebut dari pihak sekolah tentu akan melakukan Tindakan untuk menghilangkan aksi *bullying* yang terjadi dan mencegah supaya aksi *bullying* tidak dianggap sesuatu yang biasa saja.

Salah satu bentuk *bullying* verbal yang teridentifikasi adalah memanggil teman dengan nama orang tuanya. Tindakan ini dilakukan oleh beberapa siswa dengan maksud merendahkan dan mengolok-olok korban, menyebabkan rasa malu dan ketidaknyamanan yang mendalam.

Bapak Masruri selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA N 1 Mranggen mengatakan bahwa :

“..apa yang sering saya temui sekarang adalah memanggil nama teman dengan nama bapaknya dan tindakan saya mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan penjelasan bahwa memanggil nama teman dengan nama yang asli diperlukan karena itu juga ada yang namanya materi di kelas 10 ada materi PAI tentang akhlak mahmudah yang kemudian saya juga mengajarkan tentang menghormati satu sama lainnya karena termasuk salah satu contoh dari akhlak mahmudah.” (Wawancara, Bapak Masruri, 3 Juli 2024)

Dari informasi yang diberikan oleh bapak Masruri selaku guru pendidikan agama Islam kelas X di SMA N 1 Mranggen dapat diketahui dengan jelas bahwa salah satu kasus *bullying* yang sering terjadi di sekolah terutama yang terjadi di dalam kelas yaitu *bullying* verbal dimana pelaku *bullying* memanggil temannya dengan nama orang tuanya.

Selain itu, kasus *bullying* verbal ini juga melibatkan body shaming. Beberapa siswa sering kali mengomentari penampilan fisik teman-temannya dengan cara yang sangat tidak pantas dan menyakitkan. Sesuai dengan yang disampaikan Nabila yang merupakan murid kelas X-7 terkait kasus *bullying* yang terjadi di SMA N 1 Mranggen bahwa :

“Pernah melihat *bullying* dalam bentuk di jelek-jelek an tubuhnya atau body shaming sampai orang yang di bully tersebut terlihat sangat sedih dan terpukul, kemudian karena saya tidak suka terhadap kejadian itu maka saya langsung laporan kepada wali kelas saya.” (Wawancara, Nabila Putri Aulia, 30 Juli 2024).

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa *bullying* verbal yang terjadi telah memberikan dampak psikologis yang signifikan terhadap korban. Walaupun *bullying* yang terjadi bukan dalam bentuk fisik, akan tetapi dampak yang diakibatkan dari *bullying* tersebut juga tidaklah kecil. Rasa malu, rendah diri, dan stres yang dialami korban akibat ejekan dan penghinaan tersebut merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dan penanganan segera dari pihak sekolah dan orang tua.

Untuk mencegah *bullying*, Bapak Masruri telah mengambil beberapa langkah proaktif di kelasnya. Salah satu tindakan pencegahan yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Islam ke dalam setiap pelajaran.

“Materi khususnya tidak ada, kebetulan disini kan sekolah project itu ada materi tentang *bullying* tetap kita tanamkan antara satu orang dengan orang yang lain itu harus saling menghormati, tidak boleh saling menghina, membenci kita tanamkan tiap hari setiap pembelajaran. Akhlak terpuji kita tanamkan kepada siswa agar tidak terjadi perilaku *bullying* melalui sub bab di PAI yaitu akidah akhlak agar tidak melakukan suatu tindakan yang tercela seperti *bullying* tersebut.” (Wawancara, Bapak Masruri, 3 Juli 2024).

Dalam wawancara dengan Bapak Masruri, beliau mengungkapkan bahwa meskipun tidak ada materi khusus mengenai *bullying* dalam kurikulum PAI, nilai-nilai anti-*bullying* tetap ditanamkan melalui pembelajaran sehari-hari. Melalui sekolah yang berbasis proyek, materi tentang *bullying* diintegrasikan dengan nilai-nilai agama, seperti ajaran untuk saling

menghormati dan menghindari tindakan menghina atau membenci orang lain. Setiap hari, Bapak Masruri menekankan pentingnya akhlak terpuji kepada siswa, khususnya melalui sub bab dalam PAI yang membahas akidah dan akhlak. Melalui pendekatan ini, beliau berupaya membentuk karakter siswa agar tidak terjerumus dalam perilaku tercela seperti *bullying*.

3) Menjalinkan Kolaborasi dengan Pihak Lain untuk Pencegahan

Bullying

Dalam wawancara ini, Bapak Masruri selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 1 Mranggen menjelaskan kolaborasi yang dilakukannya dengan pihak lain dalam upaya mencegah *bullying* di sekolah khususnya pada siswa kelas X.

Bapak Masruri bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa serta dapat memastikan mencegah perilaku *bullying* agar tidak terjadi.

“Jadi untuk kerjasama tersebut itu ada prosedurnya tersendiri jadi saat pertama yang menangani adalah kami guru PAI dan apabila sudah dingatkan 3x masih belum mau berubah maka akan dilimpahkan ke bk, ketika bk pun sudah melayangkan sp masih belum berubah maka nanti akan bekerja sama lagi dengan kepala sekolah dan apabila sudah sampai ke kepala sekolah maka nantinya akan diputuskan apakah siswa itu akan dikeluarkan dari sekolahan tersebut atau tidak.” (Wawancara, Bapak Masruri, 3 Juli 2024).

Dari wawancara ini, terlihat jelas bahwa pemahaman dan pencegahan yang dilakukan oleh Bapak Masruri dalam mengatasi *bullying* sangat komprehensif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam pengajaran dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, diharapkan kasus *bullying* di sekolah dapat berkurang dan tercipta lingkungan belajar yang lebih harmonis dan positif.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Bu Risa selaku Waka Kesiswaan. Beliau menekankan pentingnya kerjasama dengan guru lain dan guru Bimbingan Konseling (BK). Bu Risa menjelaskan bahwa :

“Kami ada namanya tim stp2k ada juga namanya tim ppk semua aturan sop nya jika ingin membentuk tim itu maka harus ada guru pkn, bk guru PAI terus waka kesiswaan tim kesiswaan jadi pasti kontribusinya besar ya karena kita pasti tidak bisa mencegah perilaku *bullying* semuanya sendirian jadi tetap butuh kolaborasi antar guru seperti itu dan guru PAI selalu dilibatkan dalam segala kegiatan terkait anti *bullying* karena mereka adalah garda terdepan dalam pemberian dan penanaman karakter pada siswa.” (Wawancara, Bu Risa, 30 Juli 2024).

Jadi pada dasarnya setiap pembentukan tim anti kekerasan sekolah seperti Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan (STP2K) dan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (Tim PPK) pasti melibatkan guru PAI mengingat guru PAI merupakan garda terdepan dalam pemberian dan penanaman karakter terutama karakter Islami pada siswa, sehingga membuat guru PAI

memegang peran penting dalam tim anti kekerasan yang ada di sekolah.

Dan dalam proyek P5 Bapak Masruri selaku guru PAI memiliki peran yang sangat penting, seperti yang dijelaskan oleh Bu Risa selaku Waka Kesiswaan bahwa :

“..guru PAI selalu kita libatkan sebagai koordinator P5 jadi tugasnya koordinator P5 itu membuat modul ajar, treatment yang seperti apa terkait anti *bullying* jadi mereka beneran langsung action dalam pencegahan anti *bullying*.” (Wawancara, Bu Risa, 30 Juli 2024)

Dalam wawancara dengan Bu Risa, beliau menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 1 Mranggen selalu dilibatkan sebagai koordinator dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tugas utama koordinator P5 ini adalah merancang modul ajar dan menentukan strategi yang efektif dalam pencegahan *bullying* di sekolah. Guru PAI langsung terlibat dalam tindakan nyata terkait upaya anti-*bullying*, memastikan bahwa program pencegahan tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, keterlibatan organisasi dan pihak lain juga menjadi bagian penting dalam pencegahan *bullying*. Bu Risa selaku Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa mereka bekerja sama dengan berbagai organisasi luar sekolah dan pihak lain salah satunya

adalah BKKBN untuk mengadakan pendampingan diskusi mengenai *bullying*.

“..dan kita juga ada anak osis dan mpk itu kita ikutkan program diskusi itu termasuk di program bkkbn yang ternyata *bullying* masuk salah satu materi mereka jadi kami punya 8 program kali diskusi pendampingan diskusi oleh bkkbn untuk osis mpk.” (Wawancara, Bu Risa, 30 Juli 2024).

Kemudian apabila ada murid yang menjadi korban *bullying* dan membutuhkan pendampingan dari psikolog maka bisa meminta tolong pendampingan psikolog yang ada di BKKBN. Sesuai yang dijelaskan oleh Bu Risa bahwa :

“..karena yang mendampingi psikolog sekolah kan masih dari bkkbn itu kan ada psikolog yang mendampinginya nanti kami menghubungi beliau untuk namanya pak Firdiawan kalo di Mranggen tuh jadi itu ada pendampingannya dari psikolog.” (Wawancara, Bu Risa, 30 Juli 2024).

Tidak hanya dengan organisasi dalam negeri saja namun pihak sekolah juga sudah bekerja sama dengan organisasi yang bergerak dalam skala internasional yaitu UNICEF.

“Terus selain itu kita juga punya program roots yang dimana program anti perundungan dari unicef itu jadi bk bekerja sama dengan unicef itu ada program sosialisasi terus nanti kita di endingnya kita ada namanya duta anti *bullying*.” (Wawancara, Bu Risa, 30 Juli 2024).

Jadi selain bekerja sama dengan organisasi dalam negeri seperti BKKBN, pihak SMA N 1 Mranggen dalam upaya mencegah perilaku *bullying* juga bekerja sama dengan organisasi

yang bergerak dalam skala internasional yaitu UNICEF. Melalui kegiatan ini, diharapkan semua pihak, termasuk siswa dan warga sekolah yang lain, memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai *bullying* dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegahnya.

Dalam wawancara ini, Bu Risa selaku Waka Kesiswaan menekankan bahwa upaya pencegahan *bullying* tidak bisa hanya dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi membutuhkan kerjasama dan komitmen dari seluruh warga sekolah dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan kondusif untuk proses belajar mengajar.

b. Dampak Penerapan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* terhadap Lingkungan Sekolah dan Perkembangan Siswa Kelas X SMA N 1 Mranggen

1) Dampak Penerapan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* menurut Pendapat Waka Kesiswaan

Bu Risa selaku Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa dengan adanya dorongan dan ajaran dari guru PAI sangat berpengaruh pada semangat siswa dalam beribadah dan tentunya berpengaruh pada moral siswa. Moral siswa yang baik dan adanya empati siswa pada sesama tentunya akan menjaukan siswa dari adanya kasus *bullying*.

Berikut pemaparan Bu Risa ketika ditanya mengenai dampak guru PAI dalam pencegahan *bullying* :

“ada, implementasinya yang pasti anak-anak SMA itu kan anak-anak yang bisa diajak berpikir ya jadi kita beri pengertian dan kita kasih pemahaman yang logis gitu kayak sebab dampak akibat itu anak-anak sudah paham jadi jika kamu seperti ini maka konsekuensinya seperti ini. itu dan lebih menyentuh hatinya karena guru PAI kan seperti itu ya keimanan jadi seperti itu menurut saya bisa bahkan anak-anak itu lewat sentuhan guru PAI itu menjadi lebih semangat untuk beribadah dari yang awalnya malas-malas karena yang kita lihat dari seperti itu minimal sholatnya benar anak-anak yang lainnya nanti bisa mengikuti karena biasanya anak yang bisa terkondisikan biasanya lebih terkendali dan jauh dari perilaku buruk seperti *bullying* tersebut kita sosialisasi pasti lebih ke pendekatan personal seperti itu untuk anak-anak SMA lewat P5 misalnya dan guru PAI selalu kita libatkan sebagai koordinator P5 jadi tugasnya koordinator P5 itu membuat modul ajar, treatment yang seperti apa terkait anti *bullying* jadi mereka benar-benar langsung action dalam pencegahan anti *bullying*.” (Wawancara, Bu Risa, 30 Juli 2024).

Bu Risa menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam pencegahan *bullying* di SMA N 1 Mranggen, terutama melalui pendekatan yang logis dan personal. Beliau menekankan bahwa siswa SMA sudah dapat berpikir secara rasional, sehingga pengajaran terkait sebab-akibat dari tindakan *bullying* diberikan dengan cara yang logis. Guru PAI, yang dikenal memberikan sentuhan keimanan, dapat menyentuh hati siswa, membuat mereka lebih termotivasi dalam beribadah dan lebih terkontrol perilakunya. Bu Risa juga mengamati bahwa dengan adanya peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, perilaku buruk seperti *bullying* dapat diminimalisir. Guru PAI secara konsisten dilibatkan sebagai koordinator dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di mana mereka bertanggung jawab dalam

merancang modul ajar dan strategi anti-*bullying*, serta melakukan tindakan nyata dalam pencegahannya melalui pendekatan yang lebih personal dan terarah.

2) Dampak Penerapan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* menurut Pendapat Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam upaya memperkuat program pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah, SMA N 1 Mranggen mengintegrasikan edukasi anti-*bullying* ke dalam berbagai kegiatan, salah satunya melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini tidak hanya melibatkan guru sebagai fasilitator, tetapi juga melibatkan seluruh siswa, khususnya kelas X, untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukatif yang bertujuan meningkatkan kesadaran akan bahaya *bullying*. Bapak Masruri, sebagai salah satu guru yang terlibat langsung dalam program ini, menjelaskan bahwa :

“..tapi di sekolah yang terkait projek p5 sudah melakukan program edukasi anti *bullying* yang dilakukan di lapangan dan diikuti oleh seluruh siswa SMA N 1 Mranggen.” (Wawancara, Bapak Masruri, 3 Juli 2024).

Dalam wawancara dengan Bapak Masruri, beliau menyampaikan bahwa sebagai bagian dari Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), SMA N 1 Mranggen telah menyelenggarakan program edukasi anti-*bullying*. Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa, khususnya kelas X. Program ini bertujuan untuk memberikan

pemahaman yang lebih luas mengenai *bullying*, dampak negatifnya, serta cara-cara untuk mencegahnya. Dengan melibatkan seluruh siswa, diharapkan kesadaran tentang pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati dapat tumbuh, sehingga perilaku *bullying* dapat diminimalisir.

Saat ditanya mengenai keefektifan program anti-*bullying* di SMA N 1 Mranggen, Bapak Masruri menyampaikan pandangan yang optimis. Menurutnya, program ini memiliki dampak positif terutama bagi siswa kelas X, yang sebelumnya mungkin masih terpengaruh oleh kebiasaan buruk dari masa SMP. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman lebih dalam mengenai hakikat *bullying*, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih bijak dalam bersikap serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama.

“efektif, dengan adanya anti *bullying* tersebut kita buat acara anti *bullying* anak2 lebih memahami khususnya sebagai anak kelas 10 mungkin anak kelas 10 yang dulunya waktu kelas 9 smp masih suka membully temannya setelah mengikuti program sekolah anti *bullying* bisa lebih memahami hakikat *bullying* itu sendiri dan bisa lebih bijak bersikap dalam berteman dengan sesama siswa kedepannya nanti karena itu sebagai bentuk menjaga kebaikan dan kedamaian antar satu sama lainnya.” (Wawancara, Bapak Masruri, 3 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa program anti-*bullying* yang diselenggarakan berhasil memberikan kesadaran baru bagi siswa, terutama mereka yang sebelumnya mungkin masih terlibat dalam tindakan *bullying* saat di SMP. Setelah mengikuti program ini, siswa menjadi lebih bijak dalam

bersikap, terutama dalam menjalin pertemanan yang sehat dan menghargai satu sama lain. Hal ini diharapkan dapat menjadi pondasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih damai dan saling mendukung di masa depan.

3) Dampak Penerapan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* menurut Pendapat Siswa Kelas X SMA N 1 Mranggen

Mayoritas siswa memberikan penilaian positif terhadap peran guru PAI dalam pencegahan *bullying*. Mereka menyatakan bahwa guru PAI aktif mengajarkan nilai-nilai agama yang mengajarkan kasih sayang, saling menghormati, dan toleransi. Melalui pelajaran PAI, siswa diajak untuk lebih memahami pentingnya berbuat baik kepada sesama dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

“Bisa karena gurunya mengajarkan kita yang baik dan perilaku yang baik.” (Wawancara, Wahyu Prasetyo, 30 Juli 2024).

Ujar Wahyu saat ditanya mengenai efektivitas peran guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying*.

“Gurunya juga udah jelasin dari korban gimana itu dijelaskan gimana perasaan korban dan traumanya jadi agar kita tidak melakukan *bullying*.” (Wawancara, Safrina Dewi, 30 Juli 2024).

Ujar Dewi saat ditanya mengenai efektivitas peran guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying*.

“Bisa karena di pelajaran PAI ada materi tentang akhlak kepada teman sebaya jadi bisa terhindarkan dari perilaku *bullying*

lewat pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI.” (Wawancara, Nabila Putri Aulia, 30 Juli 2024).

Ujar Nabila saat ditanya mengenai efektivitas peran guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying*.

Dari hasil wawancara dengan para siswa, terlihat jelas bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku *bullying* dinilai efektif oleh mereka. Wahyu menekankan bagaimana pengajaran yang baik dari guru membantu membentuk perilaku positif. Sementara itu, Dewi menyoroti penjelasan mendalam tentang dampak psikologis yang dialami korban *bullying*, yang memberikan pemahaman lebih bagi siswa untuk menghindari tindakan tersebut. Nabila juga menegaskan bahwa materi akhlak kepada teman sebaya dalam pelajaran PAI berkontribusi dalam mencegah perilaku *bullying*. Pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI ini tidak hanya mengedukasi siswa secara teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang membantu mereka untuk bersikap bijak dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran PAI berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan bebas dari *bullying*.

B. Pembahasan

Pada sub ini peneliti akan mendeskripsikan dan membahas data serta informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam kepada beberapa informan penelitian yang terkait dengan Peran Guru Pendidikan Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas X di SMA N 1 Mranggen.

1. Strategi yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Mranggen dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying*
 - a. Memberikan Pemahaman kepada siswa mengenai Definisi *Bullying* dan Dampaknya.

Menurut teori Social Cognitive dari Bandura (1977:22), perilaku agresif seperti *bullying* sering dipelajari melalui observasi dan peniruan. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk tidak hanya memahami *bullying* tetapi juga menjadi contoh perilaku positif bagi siswa. Dengan pemahaman yang mendalam, guru dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal *bullying* dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat kita ketahui bahwa perilaku *bullying* memiliki potensi untuk menyebar dengan cepat, sering kali melibatkan pelaku yang mengajak teman-temannya untuk ikut membenci dan melakukan intimidasi terhadap korban. Oleh karena

itu, penting untuk menyampaikan pemahaman tentang *bullying* secara jelas dan tegas kepada peserta didik, agar mereka dapat memahami bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan yang sangat tidak etis dan bertentangan dengan nilai-nilai moral, termasuk dalam ajaran Islam, di mana perilaku tersebut tidak sepatutnya dilakukan.

Guru PAI sendiri harus memiliki pendalaman materi dan pemahaman yang luas mengenai *bullying* tersebut. Dikutip dari wawancara dengan Bapak Masruri, dapat diketahui bahwa beliau memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai konsep *bullying*, serta menyadari pentingnya edukasi mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, beliau akan memberikan penjelasan yang rinci dan menyeluruh kepada para siswa, khususnya di kelas X tentang pengertian dari *bullying*, dengan harapan bahwa melalui pemahaman yang lebih mendalam, siswa-siswa tersebut dapat benar-benar mengerti hakikat dari *bullying* itu sendiri.

Hasil wawancara dengan Bapak Masruri menunjukkan upayanya dalam memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa kelas X tentang *bullying*, dengan menekankan bahwa tindakan tersebut tidak hanya melanggar hak asasi manusia dan peraturan sekolah, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, *ta'lim* merujuk pada proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Ini

mencakup semua bentuk pengajaran formal dan informal yang bertujuan untuk memberikan pemahaman intelektual tentang ajaran-ajaran Islam serta ilmu pengetahuan umum (Azra, 1999:77).

Bapak Masruri menggunakan konsep *ta'lim* dengan memberikan edukasi kepada siswa tentang dampak buruk bullying, baik dari segi hukum, moral, maupun agama. Beliau menekankan bahwa Islam mengajarkan sikap saling menghormati, tidak menghina, atau merendahkan satu sama lain, yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan pribadi yang berakhlak mulia. Dalam hal ini, *ta'lim* berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, membangun kesadaran tentang pentingnya sikap saling menghargai, dan mencegah perilaku negatif seperti bullying.

Menurut apa yang disampaikan oleh Bapak Masruri dalam upaya menyadarkan siswa betapa seriusnya dampak dari perilaku *bullying*, Bapak Masruri pun memiliki metode pengajaran khusus untuk menyampaikan dan memberikan penjelasan tentang dampak dari *bullying*. Salah satu metode yang digunakan adalah metode ceramah dimana nantinya Bapak Masruri akan mengambil contoh perilaku *bullying* yang sudah terjadi diluar sekolah dan kemudian menceritakannya kepada murid-murid terkait apa saja dampak negatif dari tindakan *bullying* dan kenapa kita harus menjauhi perilaku *bullying* tersebut.

Salah satu teori yang menjelaskan keefektifan metode ceramah dalam pengajaran dapat ditemukan dalam karya Edgar Dale, seorang ahli pendidikan terkenal. Edgar Dale mengembangkan "*Cone of Experience*" atau "Kerucut Pengalaman", yang menggambarkan berbagai jenis pengalaman belajar, mulai dari yang paling konkret hingga yang paling abstrak. Dalam kerangka ini, metode ceramah digolongkan sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang lebih abstrak namun tetap efektif, terutama jika dikombinasikan dengan metode lain seperti diskusi atau penggunaan media visual.

Dale (1969:26) menekankan bahwa metode ceramah bisa sangat efektif dalam situasi tertentu, seperti ketika memberikan pengertian atau pengetahuan dasar tentang suatu topik, termasuk isu-isu kontemporer yang relevan dengan siswa. Metode ini memungkinkan guru untuk menyampaikan informasi dengan cara yang terstruktur dan langsung, yang dapat memberikan konteks historis dan relevansi terhadap masalah-masalah yang terjadi di zaman sekarang. Ini penting untuk membantu siswa menghubungkan teori dengan kenyataan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, penjelasan dan penyampaian yang dilakukan oleh Bapak Masruri tentang definisi *bullying* dan dampaknya dengan metode ceramah kepada siswa kelas X,

diharapkan mereka mampu memahami betul tentang pengertian dari *bullying* dan apa saja dampak yang ditimbulkan, serta menjauhi tindakan-tindakan yang bersifat merugikan orang lain seperti *bullying*.

- b. Memberikan Penjelasan kepada Siswa Kelas X tentang Etika dan Moral mengenai Pentingnya Menghormati Satu Sama Lain.

Menurut teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Suyanto (2010:45), pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang baik dalam diri siswa. Nilai-nilai ini meliputi sikap menghormati orang lain, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, guru dapat membantu siswa membentuk karakter yang positif serta menghindari perilaku buruk seperti *bullying*.

Sedangkan menurut Anshori (2011:60), pendidikan karakter yang baik harus mencakup integrasi nilai-nilai agama dan moral dalam setiap aspek pengajaran. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter siswa dan mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab.

Bapak Masruri dalam menjalankan perannya menjadi guru PAI telah mengambil langkah-langkah proaktif untuk mencegah *bullying* dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Islam

ke dalam setiap pelajaran. Beliau menekankan pentingnya menghormati sesama dan mengajarkan akhlak terpuji kepada siswa.

Dalam hasil wawancara dengan Bapak Masruri, beliau menjelaskan bagaimana beliau menangani perilaku siswa yang sering memanggil teman dengan nama orang tua mereka, sebuah tindakan yang dianggap tidak menghormati. Untuk mengatasi hal ini, beliau memberikan penjelasan kepada siswa bahwa memanggil teman dengan nama asli adalah hal yang penting, sejalan dengan ajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang *akhlak mahmudah* atau perilaku terpuji.

Konsep pendidikan Islam yang relevan dalam hal ini adalah *ta'dib*, yang berarti pembinaan akhlak dan perilaku yang baik. *Ta'dib* menekankan pentingnya pembentukan karakter mulia dan sikap hormat dalam interaksi social (Al-Attas, 1991:64). Dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, Bapak Masruri menerapkan prinsip *ta'dib* dalam pendidikan. Dalam pembelajaran PAI materi tentang akhlak mahmudah, Bapak Masruri selaku guru PAI menjelaskan pentingnya menghormati satu sama lain, siswa diajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan membawa dampak bagi diri mereka sendiri. Misalnya, jika seseorang ingin dihormati oleh teman-temannya, maka ia harus terlebih dahulu menghormati orang lain. Nilai ini menjadi prinsip dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Bapak Masruri, sebagai guru PAI, juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada siswa. Sebagai pendidik, beliau menekankan pentingnya sikap saling menghormati antar sesama, yang tidak hanya berkontribusi pada kebaikan bersama tetapi juga bermanfaat bagi pengembangan karakter diri siswa. Melalui materi Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa diajarkan bahwa menghormati orang lain merupakan salah satu wujud perilaku mulia yang dapat membawa kebaikan bagi individu dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan karakter Islami, yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan moral yang baik melalui pendidikan agama. Anshori (2011:60) menambahkan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa berdasarkan ajaran Islam, termasuk menghormati sesama, tidak menghina, dan saling menyayangi.

Melalui pendekatan ini, Bapak Masruri tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang akhlak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam yang mendalam, membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma-norma sosial yang baik.

Dengan ini diharapkan mereka dapat menanamkan nilai-nilai ini secara mendalam dalam diri siswa. Dengan demikian, para siswa tidak hanya memahami tapi juga menginternalisasi

pentingnya rasa hormat kepada sesama, sehingga perilaku *bullying* dapat dihindari.

c. Menjalin Kolaborasi dengan Pihak Lain untuk Pencegahan *Bullying*

Menurut Mulyasa (2009: 88), kolaborasi antar guru dan pihak sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman. Kerjasama ini memungkinkan adanya pembagian tanggung jawab dan sinergi dalam menangani berbagai permasalahan di sekolah, termasuk kekerasan dan *bullying*.

Bapak Masruri, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 1 Mranggen, juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru PAI dan pihak sekolah lainnya dalam upaya mencegah *bullying*.

Bu Risa, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, menegaskan pentingnya kerjasama antara guru PAI, guru Bimbingan Konseling (BK), dan guru lainnya dalam membentuk tim anti kekerasan sekolah seperti Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan (STP2K) dan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (Tim PPK).

Jadi pada dasarnya setiap pembentukan tim anti kekerasan sekolah seperti Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan (STP2K) dan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (Tim PPK) pasti melibatkan guru PAI mengingat guru PAI merupakan

garda terdepan dalam pemberian dan penanaman karakter terutama karakter Islami pada siswa, sehingga membuat guru PAI memegang peran penting dalam tim anti kekerasan yang ada di sekolah.

Kemudian juga terdapat kolaborasi antara guru PAI dengan guru BK dan kepala sekolah. Bapak Masruri bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Kerjasama ini mencakup prosedur penanganan *bullying* yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, Bimbingan Konseling (BK), dan kepala sekolah. Jika tindakan *bullying* tidak berhenti setelah beberapa kali peringatan, siswa tersebut akan dilimpahkan ke BK dan, jika perlu, akan dibawa ke kepala sekolah untuk tindakan lebih lanjut, termasuk kemungkinan dikeluarkan dari sekolah.

Menurut Kurniawan (2013:318), kerjasama antara guru, BK, dan administrasi sekolah sangat penting dalam penanganan *bullying*. Kerjasama ini memastikan bahwa ada mekanisme yang jelas dan konsisten dalam menangani kasus *bullying*, sehingga dapat memberikan efek jera kepada pelaku dan perlindungan kepada korban.

Bapak Masruri juga terlibat dalam proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) sebagai koordinator, dalam perannya, Bapak Masruri membuat modul ajar dan treatment yang terkait

dengan anti-*bullying*. Ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengandalkan satu guru tetapi melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam upaya pencegahan *bullying*.

Teori attachment dari Bowlby (1969:34) menekankan pentingnya ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuhnya. Dalam konteks sekolah, keterlibatan guru dalam proyek seperti P5 membantu membangun hubungan yang kuat dengan siswa, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

Bapak Masruri menjelaskan bahwa melalui program Project P5, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan akhlak terpuji kepada siswa. Setiap hari, dalam pelajaran PAI, siswa diajarkan tentang pentingnya menghormati sesama dan menghindari perilaku tercela seperti *bullying*. Ini menunjukkan pendekatan yang konsisten dan terus-menerus dalam mendidik siswa tentang pentingnya menjaga sikap dan perilaku yang baik.

Selain itu, Bapak Masruri juga menyebutkan bahwa dalam Project P5, sekolah pernah mengadakan edukasi anti-*bullying* di lapangan sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa kelas X. Langkah ini menunjukkan upaya aktif sekolah dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang *bullying* dan dampaknya. Edukasi ini bukan hanya sekedar penyuluhan, tetapi juga merupakan

bagian integral dari program pembelajaran yang dirancang untuk mengubah perilaku siswa.

Pendekatan proaktif yang diterapkan oleh Bapak Masruri dan Bu Risa, seperti pembentukan tim STP2K & PPK, kolaborasi antara guru PAI dengan pihak lain dan program Project p5, menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari *bullying*. Program-program ini melibatkan pendidikan preventif, pembentukan tim anti *bullying*, dan sosialisasi yang kontinu. Kurniawan (2013:320) mengungkapkan bahwa pendekatan proaktif sangat penting untuk mencegah kejadian *bullying* sebelum terjadi, dengan adanya program preventif dan kerjasama yang baik antara semua pihak, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif untuk belajar.

2. Dampak Penerapan Peran Guru PAI dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* terhadap Lingkungan Sekolah dan Perkembangan Siswa kelas X SMA N 1 Mranggen
 - a. Dampak Penerapan Peran Guru PAI dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* menurut Pendapat Waka Kesiswaan

Saat ditanyai tentang contoh konkret di mana peran guru PAI berhasil mencegah perilaku *bullying*, Bu Risa, sebagai Waka Kesiswaan, mengungkapkan bahwa salah satu dampak positif dari

bimbingan yang diberikan adalah meningkatnya semangat siswa dalam beribadah. Melalui pendekatan yang penuh perhatian dan menyentuh, guru PAI berhasil melaksanakan peran sebagai seorang motivator yang dimana Bapak Masruri memotivasi siswa yang awalnya malas beribadah menjadi lebih konsisten dalam melaksanakan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek moral, tetapi juga memperbaiki kebiasaan spiritual siswa. Selain itu, dengan terciptanya kebiasaan ibadah yang baik, perilaku siswa cenderung menjadi lebih terkendali dan menjauh dari tindakan negatif seperti *bullying*.

Pernyataan Bu Risa ini berkaitan erat dengan konsep pendidikan Islam *tarbiyah*, yang berarti pendidikan atau pembinaan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang utuh sesuai dengan ajaran Islam. *Tarbiyah* mencakup pembinaan spiritual, moral, intelektual, dan fisik untuk menghasilkan pribadi yang sholeh dan berakhlak mulia (Nata, 2000:54).

Dalam konteks ini, melalui *tarbiyah*, guru PAI berperan sebagai pembina yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan meningkatnya semangat siswa untuk beribadah, mereka lebih mudah diarahkan menuju perilaku positif, seperti saling menghormati dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji. Ini menunjukkan bahwa *tarbiyah* tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga

berkontribusi dalam pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas dari perilaku negatif.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Islami dari Al-Ghazali (2012:115), yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak melalui pendidikan agama. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang menekankan aspek keagamaan dapat membentuk karakter positif, sehingga perilaku buruk seperti kekerasan dan perundungan dapat dicegah. Dalam konteks ini, bimbingan yang dilakukan oleh guru PAI tidak hanya mencakup penanaman nilai-nilai etika dan moral, tetapi juga mendorong siswa untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan perilaku sosial mereka.

Selain itu, menurut Zakiyah Daradjat (1992:76), pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual siswa. Pendidikan agama yang efektif dapat memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk kebiasaan baik dan mencegah perilaku menyimpang seperti *bullying*. Dalam hal ini, bimbingan intensif yang diberikan oleh guru PAI membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan harmonis, di mana siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dengan teman-temannya.

Dari perspektif pendidikan karakter, pendekatan ini memperkuat argumen bahwa pembentukan karakter positif dimulai dari kebiasaan

baik yang dibangun melalui praktik keagamaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suyanto (2010:54), pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mencakup pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga melibatkan pembiasaan perilaku yang mendukung perkembangan pribadi yang seimbang. Oleh karena itu, bimbingan yang diberikan oleh guru PAI dalam meningkatkan kualitas ibadah siswa memberikan dampak yang luas dalam mencegah tindakan *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan positif.

b. Dampak Penerapan Peran Guru PAI dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* menurut Pendapat Guru PAI

Dalam proyek P5 pernah di adakan juga edukasi anti *bullying* yang di adakan di lapangan sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa di SMA N 1 Mranggen khususnya siswa kelas X agar mereka dapat mengetahui dan memperdalam wawasan mereka tentang *bullying* beserta dampak negatif dan cara mencegahnya.

Berdasarkan wawancara, Bapak Masruri menyampaikan bahwa program anti-*bullying* yang diterapkan di sekolah memiliki dampak signifikan, khususnya pada siswa kelas X. Beliau menjelaskan bahwa siswa yang sebelumnya sering terlibat dalam perilaku *bullying* saat di SMP, kini menunjukkan perubahan sikap setelah mengikuti program tersebut. Melalui sosialisasi dan edukasi mengenai *bullying*, siswa menjadi lebih memahami esensi dari perilaku *bullying* dan dampaknya. Hal ini membuat mereka lebih bijak dalam berinteraksi dengan teman-

temannya. Pendekatan ini dianggap penting untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian di lingkungan sekolah.

Dalam teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Suyanto (2010:88), dijelaskan bahwa perubahan perilaku siswa dapat dicanai melalui program-program edukatif yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai positif. Pendidikan karakter bertujuan membangun kesadaran moral yang lebih dalam pada siswa, sehingga mereka mampu bersikap secara lebih etis dan menghargai hak-hak orang lain dalam pergaulan sehari-hari. Dengan adanya program anti-*bullying*, nilai-nilai ini diperkuat, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep *bullying*, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata dengan lebih bijak.

Selain itu, menurut Mulyasa (2009:112), pendidikan yang efektif harus memperhatikan perkembangan karakter siswa. Program yang mengajarkan nilai-nilai sosial seperti saling menghormati dan menjaga perdamaian menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Dengan demikian, kegiatan anti-*bullying* yang dilakukan di sekolah berperan sebagai salah satu langkah strategis dalam pembentukan karakter siswa yang lebih inklusif dan menghargai sesama.

Melalui pendekatan ini, program anti-*bullying* tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

moral yang aplikatif, yang kemudian tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku siswa kelas X dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah.

c. Dampak Penerapan Peran Guru PAI dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* menurut Pendapat Siswa Kelas X

Siswa yang menjadi narasumber wawancara memberikan penilaian positif terhadap peran guru PAI dalam pencegahan *bullying*. Mereka menyatakan bahwa guru PAI aktif mengajarkan nilai-nilai agama yang mengajarkan kasih sayang, saling menghormati, dan toleransi. Melalui pelajaran PAI, siswa diajak untuk lebih memahami pentingnya berbuat baik.

Dalam kutipan wawancara dengan Wahyu, seorang siswa kelas X, menyatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) cukup efektif dalam mencegah perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan guru PAI tidak hanya menyampaikan materi akademis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting, seperti berbuat baik dan memiliki perilaku yang baik. Pendidikan karakter melalui ajaran agama menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk menanamkan sikap positif pada siswa.

Dukungan teori mengenai pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dapat ditemukan dalam pendapat Mulyasa (2009: 88), yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam pendidikan karakter siswa. Guru tidak hanya bertanggung

jawab dalam pengajaran akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa melalui teladan dan bimbingan moral yang konsisten. Dalam konteks ini, ajaran agama menjadi salah satu fondasi utama dalam menanamkan sikap saling menghormati, empati, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga dapat meminimalkan potensi terjadinya *bullying*.

Melalui pengajaran yang berfokus pada nilai-nilai moral ini, siswa lebih memahami pentingnya sikap baik dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif

Dalam wawancara dengan, Dewi, seorang siswa kelas X, mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang dampak negatif *bullying*, khususnya dari perspektif korban. Guru PAI menjelaskan bagaimana perasaan korban dan trauma yang mereka alami akibat tindakan *bullying*. Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami dampak serius dari *bullying* dan termotivasi untuk tidak melakukan tindakan tersebut.

Menurut teori empati dalam pendidikan, salah satu cara efektif untuk mencegah perilaku negatif adalah dengan menumbuhkan empati pada siswa. Ketika siswa memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mereka cenderung menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Teori ini didukung oleh Goleman (2000: 142),

yang menekankan pentingnya pendidikan emosional dalam membantu siswa mengembangkan empati dan kesadaran sosial. Dengan memahami perspektif korban, siswa menjadi lebih peka dan bijaksana dalam bersikap, terutama dalam menghindari tindakan *bullying*.

Pengajaran yang mengedepankan pemahaman akan dampak psikologis pada korban ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik akademis tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membentuk karakter siswa. Hal ini memperkuat upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan harmonis bagi semua pihak.

Nabila, salah satu siswa kelas X, menjelaskan bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan materi tentang akhlak kepada teman sebaya yang berperan penting dalam mencegah perilaku *bullying*. Melalui pengajaran yang menekankan pada pentingnya berperilaku baik dan menghormati sesama, siswa didorong untuk menjauhi tindakan yang dapat menyakiti orang lain, termasuk *bullying*.

Materi akhlak dalam PAI memang memiliki relevansi yang kuat dalam pencegahan perilaku negatif seperti *bullying*. Menurut teori pendidikan karakter, pendidikan yang berbasis nilai-nilai moral dapat membentuk sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Suyanto (2010: 55) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pembelajaran tentang nilai-nilai seperti saling

menghormati, empati, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini.

Dengan adanya pengajaran tentang akhlak kepada teman sebaya, siswa dapat lebih memahami bagaimana membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai. Hal ini tidak hanya mencegah terjadinya *bullying*, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan aman.

Dalam kesimpulan, siswa-siswa tersebut menekankan bahwa peran guru PAI dalam upaya pencegahan *bullying* telah memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan lebih aman.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

- 1.Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pencegahan *bullying* di SMA N 1 Mranggen efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis. Guru PAI, khususnya Bapak Masruri, menggunakan pendekatan proaktif melalui edukasi anti-*bullying* yang terintegrasi dengan pengajaran nilai-nilai agama dan moral. Strategi utama yang diterapkan meliputi pengajaran tentang pentingnya akhlak, penghormatan terhadap orang lain, serta penanaman empati terhadap korban *bullying*. Selain itu, kerjasama dengan organisasi eksternal seperti BKKBN dan UNICEF, serta kolaborasi dengan tim Bimbingan Konseling (BK) dan pihak administrasi sekolah, memperkuat upaya pencegahan *bullying*.
- 2.Dampak dari strategi ini terlihat dari hasil wawancara dengan siswa kelas X yang mengakui bahwa pengajaran guru PAI memberikan pemahaman mendalam tentang perilaku baik dan dampak negatif dari *bullying*. Siswa merasakan manfaat langsung dari pembelajaran tersebut, seperti peningkatan kesadaran akan

pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan teman sebaya dan menghindari perilaku *bullying*. Secara keseluruhan, pendekatan holistik yang dilakukan oleh guru PAI berkontribusi pada penurunan kasus *bullying* dan meningkatkan keharmonisan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI melalui pengajaran akhlak dan nilai-nilai agama efektif dalam mencegah *bullying* dan membentuk lingkungan sekolah yang lebih harmonis serta saling menghargai.

B. Saran

Berdasarkan strategi yang telah dilakukan oleh SMA N 1 Mranggen dan dampak positif yang dihasilkan dari peran Guru PAI dalam pencegahan *bullying*, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitasnya. Salah satu langkah penting adalah memperkuat pendekatan yang sudah ada, terutama dalam hal edukasi anti-*bullying* yang dilakukan oleh Guru PAI. Integrasi nilai-nilai agama dan etika dalam pembelajaran telah terbukti efektif, namun akan lebih optimal jika pendekatan ini diperluas dengan melibatkan lebih banyak metode pengajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, yang dapat lebih dalam membahas dampak psikologis *bullying*.

Selain itu, penting bagi sekolah untuk melakukan evaluasi berkala terhadap strategi yang sudah diterapkan. Mengumpulkan umpan balik

dari siswa, khususnya yang merasa terpengaruh oleh program yang dijalankan oleh Guru PAI, bisa menjadi langkah penting untuk mengetahui area mana yang memerlukan perbaikan. Dengan demikian, peran Guru PAI dalam mencegah *bullying* bisa terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap lingkungan sekolah dan perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). Retrieved from StopBullying.gov: <https://www.stopbullying.gov/bullying/what-is-bullying>
- (n.d.). Retrieved from Wikipedia.com: <https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak>
- 123dok. (n.d.). *Ruang Lingkup Pendidikan Islam*. Retrieved June 3, 2024, from <https://123dok.com/article/ruang-lingkup-pendidikan-Islam-pendidikan-agama-Islam.zpnmxldv>
- Abu-Raiya, H. 2018. *The Role of Religious Education in Promoting Tolerance: The Case of Arab Students in Israel*. *Journal of Beliefs and Values*.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Islamic Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. 2003. *Ihya' Ulumuddin*. Pustaka Azzam.
- Al-Ghazali. 2012. *Ihya' Ulumuddin: Jalan Menuju Hidup yang Berkah*. Jakarta: Penerbit Al-Kautsar.
- Anshori, A. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Islam: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah.
- Anshori, Z. 2011. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah.
- Asfiati. 2020. *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bronfenbrenner, U. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Creswell, J.W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Coloroso, B. 2003. *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School – How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*. New York: HarperCollins.
- Dale, Edgar. "Cone of Experience." *Audiovisual Methods in Teaching*. New York: Dryden Press, 1946.
- Damaya. 2018. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Undang-Undang Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Laksana.
- Daradjat, Z. 2011. *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Islam RI. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. PT. Syaamil Cipta Media
- Fianolita Purnaningtias, d. 2020. *Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully di Sekolah Dasar*. *Jurnal pengembangan pendidikan dasar*, 4.
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence: Issues and Common Misunderstandings*. New York: Bantam Books.

- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamid, A. 2017. *Guru Profesional. Jurnal Al Falah, XVII*.
- Hasan, S. H. 2011. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hendra Riofita. 2016 “*Bentuk Peranan Guru Dalam Memberikan Pendidikan Kepemimpinan,*” *Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 1.
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. 2020. *Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Hidayati, N. 2012. *Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*. *INSAN, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik*.
- Ismail Nurdin, S. H. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: MEDIA SAHABAT CENDIKIA.
- Juhji. 2016. *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Kirk, J., & Miller, M. L. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Komariyah, D. S. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kultsum, U. 2018. *Pendidikan dalam Kajian Hadits Teksual dan Kontekstual*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media.
- Kurniawan, A. 2013. ***Mencegah dan Menanggulangi Bullying di Sekolah***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, A. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakaya.
- Kurniawan, S. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusumastuti, A. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Kutsiyah. 2019. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pemekasan: Duta Media Publishing.
- Lofland, J., & Lofland, L. H. 1984. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Maisah, S. 2020. *Bullying dalam perspektif pendidikan Islam. Jurnal pendidikan Islam*.
- Majid, A. 2005. *PAI Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Amri, d. 2019. *Pelaksanaan Pendidikan Islam: Proses Menanamkan Akhlakul karimah untuk madrasah tsanawiyah siswa. Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 4.
- Muhlison. 2014. *Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam)*. *Jurnal Darul ‘Ilmi*, 02(02)..

- Mulyasa, E. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. 2000. *Pendidikan Islam di Indonesia: Kajian tentang Konsep, Sejarah, dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nusantara, A. 2008. *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Olweus, D. 1993. *Bullying at School : What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.
- Pijaria. 2024, May 24. *Pijaria*. Retrieved from Pijaria: <https://www.pijaria.com/2021/06/jenis-jenis-akhlak-dalam-Islam.html>
- Priyatna, A. (n.d.). *Lets and Bullying:Memahami,Mencegah,Mengatasi bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Priyatna, A. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- PKPM Universitas Atmacharya. (2006). *Survei bullying di Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara. United Nations Children's Fund (UNICEF)*.
- Psikologi, K. 2024, May 24. *Kampus Psikologi*. Retrieved from Kampus Psikologi: <https://www.kampuspsikologi.com/bullying-perundungan-definisi-penyebab-cara-mengatasi>
- Purwaningsih, R. F., & Muliandari, A. 2021. *Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam*. Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam, 1(10).
- Quran Explorer*. (n.d.). Retrieved from Quran Explorer: <https://www.quranexplorer.com/quran/>
- Rozak, A. J. 2019. *Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Tangerang: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia.
- Rukhayati, S. 2020. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga*.
- Samsudi, A. 2020. *Efek Bullying terhadap Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*.
- Samsudin, M. 2015. *Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan)*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 09(01).
- Saroni, M. 2017. *Personal Branding Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Suyanto, S. 2010. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, S. 2010. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tafsir, A. 2013. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tobroni. 2018. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tumon, M. B. 2014. *Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3.
- Weber, M. 2014. *Factors Influencing Bullying Behavior*. *Journal of Educational Psychology*, 15(3).
- Wolke, D. &. 2015. *Long-term Effects of Bullying*. *Archives of Disease in Childhood*.
- Yusuf, M. A. 2018. *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia Communication.
- Zain, M. 2015. *Pendidikan Agama Islam dan Moralitas: Teori dan Aplikasi*. Prenadamedia Group.
- Zain, A. 2015. *Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit ABC.
- Zuriah, N. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
MRANGGEN**

Jl. Kyai Santri Menur Mranggen Demak Telp (024) 76418252
Email : sman_mranggen@yahoo.com
Website : <http://www.sman1-mranggen.sch.id>



SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.3 / 583

Yang bertanda tangan dibawah ini **Kepala SMA Negeri 1 Mranggen**, menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Kab. Semarang Nomor : 78/ A.1/ 5/ V/ 2024, Hal : Permohonan Ijin Penelitian, tertanggal 16 Mei 2024, yang dibawah ini :

Nama	: DIMAS MAULIDANI ALVIASNYAH PUTRA
NIM	: 20610021
Fakultas	: Agama Islam

Telah mengadakan Penelitian pada SMA NEGERI 1 MRANGGEN, dengan judul ;
"PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 1 MRANGGEN TAHUN PELAJARAN 2023/2024".

Demikian untuk menjadikan periksa dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mranggen, 22 Agustus 2024



AJIB SETIYO, S.Pd, M.Pd.
NIP. 19760522 200012 1 001

Lampiran 2 : Pedoman Pengumpulan Data

1. Pedoman Observasi

- a. Observasi peran Guru pendidikan agama Islam dalam pencegahan perilaku *bullying* pada siswa kelas x di SMA N 1 Mranggen,
- b. Observasi bagaimana guru PAI mengajar dan menanamkan nilai-nilai anti *bullying* melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Pedoman Wawancara

a. Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Mranggen

Nama Informan : Muhammad Masruri, S.Pd.I

Hari/Tanggal : Rabu, 3 Juli 2024

Waktu : 08.30 – 08.46

Tempat : Perpustakaan SMA N 1 Mranggen

No	Pertanyaan
1.	Apa saja peran dan tanggung jawab Anda sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa?
2.	Bagaimana Anda melihat peran Anda dalam pencegahan perilaku <i>bullying</i> di sekolah?
3.	Metode pengajaran apa saja yang Anda gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa?
4.	Apakah ada materi khusus dalam kurikulum PAI yang membahas tentang <i>bullying</i> ? Jika ya, bagaimana Anda menyampaikannya kepada siswa?
5.	Bagaimana Anda menangani kasus <i>bullying</i> yang terjadi di antara siswa?

6.	Langkah apa yang Anda ambil jika mengetahui ada siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> ?
7.	Apakah Anda pernah mengadakan program atau kegiatan khusus yang bertujuan untuk mencegah <i>bullying</i> ? Jika ya, bisa Anda jelaskan?
8.	Bagaimana tanggapan siswa terhadap program atau kegiatan tersebut?
9.	Bagaimana kerjasama Anda dengan pihak sekolah lainnya (guru BK, kepala sekolah, dll.) dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> ?
10.	Apakah ada kebijakan sekolah yang mendukung peran Anda dalam pencegahan <i>bullying</i> ?
11.	Menurut Anda, seberapa efektif upaya yang telah dilakukan dalam mencegah <i>bullying</i> ?
12.	Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai anti- <i>bullying</i> kepada siswa?

b. Waka Kesiswaan SMA N 1 Mranggen

Nama Informan : Risa Ari Ani, SE, M.Pd.

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Juli 2024

Waktu : 11.35 – 11.50

Tempat : Lobby Kantor SMA N 1 Mranggen

No	Pertanyaan
1.	Apakah kebijakan sekolah terkait pencegahan <i>bullying</i> di SMA N 1 Mranggen?

2.	Bagaimana Anda melihat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan perilaku <i>bullying</i> di sekolah?
3.	Apakah ada program khusus yang melibatkan guru PAI dalam pencegahan <i>bullying</i> ?
4.	Sejauh mana guru PAI bekerja sama dengan guru lain, seperti guru BK, dalam menangani masalah <i>bullying</i> ?
5.	Bagaimana sekolah mendukung siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> ?
6.	Apakah anda dapat memberikan contoh konkret di mana peran guru PAI berhasil mencegah atau mengurangi pelaku <i>bullying</i> ?
7.	Apa harapan anda terhadap peran guru PAI dalam jangka panjang untuk mencegah <i>bullying</i> di sekolah ini?

c. Siswa/Siswi X SMA Negeri 1 Mranggen

Nama Informan :

- Wahyu Prasetyo
- Safrina Dewi
- Nabila Putri Aulia

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Juli 2024

Waktu : 12.20 – 12.25

Tempat : Ruang BK SMA N 1 Mranggen

No	Pertanyaan
1.	Apa yang Anda ketahui tentang <i>bullying</i> ? Bisa Anda jelaskan dengan contoh?
2.	Pernahkah Anda menyaksikan atau mengalami <i>bullying</i> di sekolah? Bagaimana perasaan Anda tentang hal tersebut?

3.	Apa saja jenis <i>bullying</i> yang terjadi di SMA N 1 Mranggen?
4.	Bagaimana karakteristik pelaku dan korban <i>bullying</i> ?
5.	Menurut Anda, bagaimana peran guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika?
6.	Apakah Anda merasa nilai-nilai yang diajarkan oleh guru PAI membantu mencegah perilaku <i>bullying</i> ? Jika ya, bisa Anda beri contoh?

3. Pedoman Dokumentasi

- a. Profil dan sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Mranggen.
- b. Visi, misi dan tujuan SMA Negeri 1 Mranggen.
- c. Tata tertib siswa yang mencakup aturan tentang perilaku siswa dan sanksi terhadap *bullying*.
- d. Modul atau silabus Pendidikan Agama Islam yang mencakup materi tentang etika, moral, dan anti-*bullying*.
- e. Buku teks, artikel, atau bahan bacaan lain yang digunakan dalam pembelajaran PAI.
- f. Dokumentasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sedang berlangsung di kelas X SMA N 1 Mranggen

Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup Penulis**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Data Pribadi**

Nama : Dimas Maulidani Alviansyah Putra
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 12 Juni 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Email : dimasmaulidani12@gmail.com
Alamat : Jl. Kauman 1 RT11/RW03 Mranggen,
Demak, Jawa Tengah, Indonesia.

B. Pendidikan Formal

1. TK Kemala Bhayangkari 37
2. SD Negeri Mranggen 2
3. MTs NU Mranggen
4. MA NU Mranggen
5. UNDARIS Ungaran Sampai Sekarang

C. Pendidikan Non Formal

- A. Madrasah Diniyyah Islahiyyah, Mranggen, Demak.

D. Riwayat Organisasi

1. BEM Fakultas Agama Islam periode 2020-2021

2. Wakil Gubernur BEM Fakultas Agama Islam periode 2021-2022
3. DPM BEM Fakultas Agama Islam periode 2022-2023
4. LAI UNDARIS periode 2020-2021
5. Ketua Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) UNDARIS tahun 2023

Ungaran, 23 Agustus 2024

Peneliti

Lampiran 4 : Dokumentasi

Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Masruri selaku Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA N 1 Mranggen



Dokumentasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas



Dokumentasi Wawancara dengan Siswa Kelas X di SMA N 1 Mranggen



Dokumentasi dengan Bu Risa selaku Waka Kesiswaan SMA N 1 Mranggen

